



**KOLABORASI MODEL PEMBELAJARAN
TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION DENGAN MODEL
TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS
DAN HASIL BELAJAR SERTA PENGEMBANGAN
KARAKTER KERJASAMA PADA MATA PELAJARAN PKn
SISWA DI KELAS VA SDN 25 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Oleh:

**MONALISA GHERARDINI
A1G010010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

**KOLABORASI MODEL PEMBELAJARAN
TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION DENGAN MODEL
TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS
DAN HASIL BELAJAR SERTA PENGEMBANGAN
KARAKTER KERJASAMA PADA MATA PELAJARAN PKn
SISWA DI KELAS VA SDN 25 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Bengkulu
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

**MONALISA GHERARDINI
A1G010010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Monalisa Gherardini

NIM : A1G010010

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Perguruan Tinggi : Universitas Bengkulu

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, isi dari skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya tulis ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya, dan saya sanggup menerimakonsekwensinya dikemudian hari.

Bengkulu, Juni 2014

Yang Menyatakan



Monalisa Gherardini
A1G010010

MOTTO

- ❖ *Maka sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). (QS. Al-Insyirah 5-7).*
- ❖ *Pasang niat kuat, berusaha keras, dan berdo'a khusuk, lambat laun apa yang kita perjuangkan akan berhasil. (Andi F. Noya, Negeri 5 Menara)*
- ❖ *Masa depan takkan pernah ada tanpa adanya hari ini, dan masa depan bukanlah masa yang akan datang melainkan hari ini. Berpikir dan bertindaklah untuk masa sekarang, karena masa depan adalah hasil dari hari ini.*
- ❖ *Berusaha lakukan yang terbaik, dan selalu siap untuk kemungkinan terburuk, (Monalisa)*

PERSEMBAHAN

Suka duka telah banyak mengiringi langkahku untuk meraih cita-cita, dengan izin Allah SWT akhirnya dapat kugapai satu cita dengan penuh syukur dan bahagia, dengan rasa kasih dan sayang yang tulus kupersembahkan hasil karya yang sederhana ini kepada mereka yang kucintai:

- ❖ *Maharaja Penguasa Alam Jagad Raya Allah SWT dan Rasul-Nya Muhammad SAW*
 - ❖ *Ayahanda Bambang Eko Sudarmanto yang telah membimbing, mendo'akan dan Terimakasih atas semua cinta, kasih sayang dan semua pengorbanan yang tak ternilai.*
 - ❖ *Ibunda Anna Susanti tercinta, yang telah membimbing, mendo'akan dan selalu menerimaku dengan kasih sayang serta selalu sabar dalam menantikan keberhasilanku. Terimakasih atas semua cinta, kasih sayang dan semua pengorbanan yang tak ternilai.*
 - ❖ *Adikku tersayang Dias Novian Saputra adalah semangat dalam kehidupan ku.*
 - ❖ *Keluarga besarku yang senantiasa mendo'akan dan sabar menanti keberhasilanku*
 - ❖ *Teman-teman PGSD kelas A angkatan 2010 terkhusus Sherly Marlina dan Mirati yang selalu memberikan dukungan padaku*
 - ❖ *Teman-teman dari Yashasi(Ita, Anting, Inggit, Nanda, Euis, Sagita, Nink, Ida, Dian, fella, Tia)terimakasih untuk kenangan indah saat bersama.*
 - ❖ *Untuk teman-teman dikost cemara yang menjadi tempat persinggahanku dan bertukar pikiran (beni, nurma, selvi, hepta)*
 - ❖ *Buat WF yang selalu memberikan saran dan motivasinya.*
 - ❖ *Bapak Drs. Syahril Yusuf, M.Pd terima kasih atas bimbingannya selama ini.*
 - ❖ *Bapak Drs. Abdul Muktadir, M.Si terima kasih atas bimbingannya selama ini.*
 - ❖ *Seluruh dosen-dosenku di PGSD yang telah ikhlas memberikan ilmu pengetahuannya.*
 - ❖ *Keluarga besar PGSD FKIP UNIB yang telah memberikan dukungannya.*
- Terimalah setitik kebanggaan dan kebahagiaan ini atas segala pengorbanan, perhatian, bimbingan serta kasih sayang yang diberikan hingga tercapainya harapanku.*

ABSTRAK

Gherardini, Monalisa. 2014, Kolaborasi Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan Model *Talking Stick* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar serta Pengembangan Karakter Kerjasama Pada Mata Pelajaran PKn Siswa di Kelas VA SDN 25 Kota Bengkulu. Drs. Syahril Yusuf, M.Pd, Drs. Abdul Muktedir, M.Si

Penelitian ini bertujuan meningkatkan aktivitas, hasil belajar dan pengembangan karakter kerjasama siswa serta untuk mendeskripsikan prosedur penerapan Kolaborasi Model *TAI* dan *Talking Stick* dengan menerapkan Kolaborasi Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan Model *Talking Stick* di kelas VA SDN 25 Kota Bengkulu. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa dan guru kelas VA SDN 25 Kota Bengkulu yang berjumlah 30 orang. Instrumen yang digunakan terdiri dari lembar observasi guru dan siswa, pengamatan afektif dan psikomotor. Data tes dianalisis dengan menggunakan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar klasikal. Penelitian ini dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, nilai afektif, nilai Psikomotor, hasil belajar siswa dan pengembangan karakter kerjasama serta dapat merumuskan langkah-langkah penerapan Kolaborasi Model *TAI* dengan Model *Talking Stick* yaitu menyiapkan tongkat, membagi siswa dalam kelompok, *placement test*, penyampaian materi, *Team Study*, permainan *talking stick*, *skor and team Recognition*, *Teaching Group*, tes fakta, *Whole Class Unit*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa melalui Kolaborasi Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan Model *Talking Stick* dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran PKn, dapat meningkatkan hasil belajar dan dapat mengembangkan karakter kerjasama siswa pada mata pelajaran PKn khususnya di kelas VA SDN 25 Kota Bengkulu serta dapat mendeskripsikan langkah-langkah penerapan kolaborasi model *TAI* dengan model *Talking stick*.

Kata Kunci: ***Kolaborasi, Team Assisted Individulization, Talking Stick, Aktivitas, Hasil Belajar, PKn***

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan ridho-Nya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kolaborasi Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan Model *Talking Stick* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar serta Pengembangan Karakter Kerjasama Pada Mata Pelajaran PKn Siswa di Kelas VA SDN 25 Kota Bengkulu”. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, sahabat dan kaum muslimin yang tetap istiqomah menegakkan kebenaran. Skripsi ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklusnya dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dengan menggunakan Kolaborasi Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan Model *Talking Stick*. Fokus penelitian ini untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar serta pengembangan karakter Kerjasama siswa pada mata pelajaran PKn kelas VA SDN 25 Kota Bengkulu. Penelitian ini dilaksanakan karena hasil belajar mata pelajaran PKn masih dibawah ketuntasan belajar, siswa pasif dalam proses pembelajaran, kurang ada pembinaan kerjasama dalam proses pembelajaran.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Ridwan Nurazi, S.E, M.Sc. Akt Rektor Universitas Bengkulu
2. Bapak Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd Dekan FKIP Universitas Bengkulu.
3. Bapak Dr. Manap Somantri, M.Pd Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu
4. Ibu Dra. V. Karjiyati, M.Pd \ Ketua Prodi S-1 PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu yang selalu mengingatkan untuk disiplin hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini tepat pada waktunya.

5. Bapak Drs. Syahril Yusuf, M.Pd dosen pembimbing utama yang telah banyak meluangkan waktunya memberikan bimbingan, arahan, motivasi serta masukan guna kesempurnaan penulisan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Abdul MuktaDir, M.Si dosen pembimbing pendamping yang juga telah banyak meluangkan waktunya dalm membimbing, mengarahkan, memotivasi guna kesempurnaan penulisan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Osa Juarsa, M.Pd dosen penguji utama.
8. Bapak Bambang Parmadie, M.Sn dosen penguji pendamping.
9. Ibu Kepala Sekolah dan guru SDN 25 Kota Bengkulu yang telah berkenan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di SDN 25 Kota Bengkulu serta telah meluangkan waktunya untuk diwawancara oleh peneliti dalam mendapatkan informasi guna kesempurnaan penulisan skripsi.
10. Bapak dan Ibu dosen PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu memberikan ilmunya selama perkuliahan.
11. Orang Tuaku yang telah mendo'akan dengan tulus dan sabar menanti kesuksesanku.
12. Keluargaku yang selalu memberikan dorongan dan kasih sayang.
13. Seluruh mahasiswa PGSD Kampus Hijau KM 6,5 Universitas Bengkulu yang telah membantu dan memberikan semangat.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan skripsi selanjutnya dan pengembangan ilmu pendidikan khususnya tentang peningkatan Aktivitas pembelajaran dan hasil pembelajaran serta pengembangan karakter kerjasama. Selanjutnya kepada para pembaca skripsi ini, peneliti berharap agar pembaca dapat berkenan memberikan masukan perbaikan demi pengembangan penelitian yang akan datang.

Bengkulu, Juni 2014

Monalisa Gherardini

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	11
1. Belajar dan Pembelajaran	11
2. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan	13
3. Model Pembelajaran <i>Team-Assisted-Individulization</i>	26
4. Hubungan Model Pembelajaran <i>Team-Assisted-Individulization</i> dengan Pembelajaran PKn	32
5. Model <i>Talking Stick</i>	33
6. Kolaborasi Model Pembelajaran <i>Team Assisted Individualization</i> dengan Model <i>Talking Stick</i> dalam Pembelajaran PKn	39
7. Aktivitas Siswa	43
8. Hasil Belajar	46
9. Karakter Kerjasama	49
B. Hasil- hasil Penelitian yang Relevan	58
C. Kerangka Berpikir	60
D. Hipotesis Tindakan	62
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	64
B. Subjek Penelitian	66
C. Definisi Operasional	66
D. Prosedur Penelitian	68
E. Instrumen Penelitian	79
F. Teknik Pengumpulan Data	81
G. Teknik Analisis Data	82
H. Indikator Keberhasilan	91

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	93
1. Refleksi Awal	93
2. Deskripsi Hasil Penelitian per siklus	95
B. Pembahasan	131
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	147
B. Saran	149
DAFTAR PUSTAKA.....	151
RIWAYAT HIDUP	154
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat Keterangan Izin Penelitian Dari Ketua Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar	155
Lampiran 2 Surat Keterangan Izin Penelitian Dari FKIP Universitas Bengkulu	156
Lampiran 3 Surat Keterangan Izin Penelitian Dari Dinas Pendidikan Nasional Kota Bengkulu	157
Lampiran 4 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian Dari Kepala Sekolah Dasar Negeri 25 Kota Bengkulu	158
Lampiran 5 Daftar Nilai Siswa Pra Siklus	159
Lampiran 6 Daftar Nama Siswa Kelas VA SDN 25 Kota Bengkulu	160
Lampiran 7 Daftar Nama Kelompok Belajar Siswa	161
Lampiran 8 Silabus Siklus 1 Pertemuan 1	163
Lampiran 9 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan 1	167
Lampiran 10 Silabus Siklus 1 Pertemuan 2	181
Lampiran 11 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan 2	184
Lampiran 12 Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus 1 Pertemuan 1 Pengamat 1	199
Lampiran 13 Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus 1 Pertemuan 1 Pengamat 2	201
Lampiran 14 Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus 1 Pertemuan 2 Pengamat 1	203
Lampiran 15 Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus 1 Pertemuan 2 Pengamat 2	205
Lampiran 16 Analisis Data Observasi Guru Siklus 1	207
Lampiran 17 Deskriptor Lembar Observasi Guru Siklus 1	210
Lampiran 18 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus 1 Pertemuan 1 Pengamat 1	215
Lampiran 19 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus 1 Pertemuan 1 Pengamat 2	217
Lampiran 20 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus 1 Pertemuan 2 Pengamat 1	219
Lampiran 21 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus 1 Pertemuan 2 Pengamat 2	221
Lampiran 22 Analisis Data Observasi Siswa Siklus 1	223

Lampiran 23 Deskriptor Lembar Observasi Siswa Siklus 1	226
Lampiran 24 Lembar Observasi Afektif Siswa Siklus 1 Pertemuan 1	230
Lampiran 25 Lembar Observasi Afektif Siswa Siklus 1 Pertemuan 2	233
Lampiran 26 Analisis Data Observasi Afektif Siswa Siklus 1	236
Lampiran 27 Deskriptor Lembar Observasi Afektif Siswa Siklus 1	238
Lampiran 28 Lembar Observasi Psikomotor Siswa Siklus 1 Pertemuan 1 ...	240
Lampiran 29 Lembar Observasi Psikomotor Siswa Siklus 1 Pertemuan 2 ...	243
Lampiran 30 Analisis Data Observasi Psikomotor Siswa Siklus 1	246
Lampiran 31 Deskriptor Lembar Observasi Psikomotor Siswa Siklus 1	248
Lampiran 32 Hasil Belajar Siswa Siklus 1	250
Lampiran 33 Analisis Hasil Belajar Siswa Siklus 1	251
Lampiran 34 Lembar Penilaian Karakter Kerjasama Siswa Siklus 1 Pertemuan 1	252
Lampiran 35 Lembar Penilaian Karakter Kerjasama Siswa Siklus 1 Pertemuan 2	255
Lampiran 36 Analisis Data Penilaian Karakter Kerjasama Siswa Siklus 1	258
Lampiran 37 Deskriptor Lembar Penilaian Karakter Kerjasama Siswa Siklus 1	259
Lampiran 38 Silabus Siklus 2 Pertemuan 1	261
Lampiran 39 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 2 Pertemuan 1	265
Lampiran 40 Silabus Siklus 2 Pertemuan 1	278
Lampiran 41 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 2 Pertemuan 2	282
Lampiran 42 Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus 2 Pertemuan 1 Pengamat 1	294
Lampiran 43 Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus 2 Pertemuan 1 Pengamat 2	296
Lampiran 44 Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus 2 Pertemuan 2 Pengamat 1	298
Lampiran 45 Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus 2 Pertemuan 2 Pengamat 2	300
Lampiran 46 Analisis Data Observasi Guru Siklus 2	302
Lampiran 47 Deskriptor Lembar Observasi Guru Siklus 2	305
Lampiran 48 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus 2 Pertemuan 1	

Pengamat 1	309
Lampiran 49 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus 2 Pertemuan 1 Pengamat 2	311
Lampiran 50 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus 2 Pertemuan 2 Pengamat 1	313
Lampiran 51 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus 2 Pertemuan 2 Pengamat 2	316
Lampiran 52 Analisis Data Observasi Siswa Siklus 2	317
Lampiran 53 Deskriptor Lembar Observasi Siswa Siklus 2	320
Lampiran 54 Lembar Observasi Afektif Siswa Siklus 2 Pertemuan 1	324
Lampiran 55 Lembar Observasi Afektif Siswa Siklus 2 Pertemuan 2	327
Lampiran 56 Analisis Data Observasi Afektif Siswa Siklus 2	330
Lampiran 57 Deskriptor Lembar Observasi Afektif Siswa Siklus 2	332
Lampiran 58 Lembar Observasi Psikomotor Siswa Siklus 2 Pertemuan 1 ...	334
Lampiran 59 Lembar Observasi Psikomotor Siswa Siklus 2 Pertemuan 2 ...	337
Lampiran 60 Analisis Data Observasi Psikomotor Siswa Siklus 2	340
Lampiran 61 Deskriptor Lembar Observasi Psikomotor Siswa Siklus 2	342
Lampiran 62 Hasil Belajar Siswa Siklus 2	344
Lampiran 63 Analisis Hasil Belajar Siswa Siklus 2	345
Lampiran 64 Lembar Penilaian Karakter Kerjasama Siswa Siklus 2 Pertemuan 1	346
Lampiran 65 Lembar Penilaian Karakter Kerjasama Siswa Siklus 2 Pertemuan 2	349
Lampiran 66 Analisis Data Penilaian Karakter Kerjasama Siswa Siklus 2	352
Lampiran 67 Deskriptor Lembar Penilaian Karakter Kerjasama Siswa Siklus 2	353
Lampiran 68 Nilai-nilai siswa tiap siklus.....	355
Lampiran 69 Foto-foto Kegiatan Penelitian	363

DAFTAR TABEL

	Halaman
Table II.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif	20
Tabel II.2 Nilai yang dikembangkan dalam Pendidikan Karakter	52
Tabel II. 3 Indikator Pencapaian Pembelajaran pada Karakter Kerjasama.....	57
Tabel III.1 Kriteria Pengamatan Aktivitas Guru	84
Tabel III.2 Kriteria Pengamatan Aktivitas Siswa	85
Tabel III.3 Kriteria penilaian setiap butir aktivitas afektif siswa	86
Tabel III.4 Kriteria penilaian setiap butir pengamatan afektif siswa	87
Tabel III.5 Kriteria penilaian setiap butir psikomotor siswa	88
Tabel III.6 Kriteria penilaian setiap butir pengamatan psikomotor siswa	88
Tabel IV.1. Jadwal Pertemuan Setiap Siklus	94
Tabel IV.2 Data hasil observasi aktivitas guru pada siklus 1	99
Tabel IV.3 Data hasil observasi aktivitas siswa pada siklus 1	100
Tabel IV.4 Nilai Rata-rata Skor Setiap Aspek Afektif	102
Tabel IV.5 Nilai Rata-rata Skor Setiap Aspek psikomotor	103
Tabel IV.6 Hasil Rata-Rata Perkembangan Karakter Kerjasama Siswa	
Siklus 1	105
Tabel IV.7 Data hasil observasi aktivitas guru pada siklus 2	121
Tabel IV.8 Data hasil observasi aktivitas siswa pada siklus 2	122
Tabel IV.9 Nilai Rata-rata Skor Setiap Aspek Afektif	123
Tabel IV.10 Nilai Rata-rata Skor Setiap Aspek psikomotor	125
Tabel IV.11 Hasil Rata-Rata Perkembangan Karakter Kerjasama Siswa	
Siklus 2	127

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan II.1 Kerangka Berpikir	60
Bagan III.1 Alur Pelaksanaan Tindakan PTK	69

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar-gambar kegiatan Penelitian	363

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pembelajaran saat ini masih didasarkan pada asumsi keliru para guru yang kurang menggunakan model ataupun metode yang dapat membangkitkan semangat siswa, karena guru mendominasi proses pembelajaran. Guru menjadi subjek *centered*, dan kurang berfokus pada siswa. Sehingga proses pembelajaran hanya berlangsung satu arah yaitu dari guru ke siswa tanpa ada timbal balik. Akibatnya kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada pengajaran dan bukan pada pembelajaran. Kegiatan pembelajaran lebih berpihak kepada kepentingan orang yang mengajar. Guru kurang mengoptimalkan siswa yang mempunyai kemampuan lebih dari siswa lain. Di kelas ada siswa yang mempunyai kemampuan yang tinggi, karena guru cenderung tidak memanfaatkan siswa tersebut akibatnya siswa yang mempunyai kelebihan ini menjadi bosan sehingga mengganggu siswa lain dan membuat keributan.

Selain itu, proses pembelajaran selama ini kurang mengajarkan siswa untuk saling bekerjasama dan saling membantu seperti belajar secara kelompok menyebabkan proses pembelajaran individualisme. Siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan tinggi mendominasi pembelajaran atau proses diskusi tanpa membantu dan bekerjasama. Dan siswa-siswa lain yang kurang berani mengemukakan pendapatnya seringkali merasa tertekan.

Guru masih sering tidak menggunakan *ice breaker* atau permainan-permainan yang dapat membangkitkan semangat siswa pada saat proses pembelajaran, karena pembelajaran bersifat monoton, tidak merangsang

kemampuan berfikir siswa, menimbulkan kepasifan, serta kebosanan pada diri siswa sehingga mengalami kejenuhan dalam pembelajaran. Hal itu menyebabkan siswa kehilangan gairah belajar yang mengakibatkan pembelajaran tersebut tidak menarik bagi siswa yang pada akhirnya siswa menjadi kurang perhatian terhadap materi pelajaran.

Pernyataan di atas didukung oleh kenyataan yang ada di lapangan pada saat peneliti melaksanakan PPL II Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru saat PPL II di kelas VA SDN 25 Kota Bengkulu, yang menjadi masalah utama dalam pembelajaran PKn yaitu (1) metode pembelajaran yang digunakan cenderung menggunakan metode ceramah tanpa mengkolaborasi dengan strategi atau model lain sehingga pembelajaran PKn menjadi tidak efektif; (2) guru mengabaikan pembinaan karakter bekerjasama dalam menyelesaikan suatu permasalahan, sehingga anak yang kecerdasannya diatas rata-rata hanya ingin berkelompok dengan anak yang setara kecerdasannya; (3) siswa yang tingkat kecerdasannya diatas rata-rata mendominasi proses pembelajaran atau proses diskusi; (4) siswa merasa bosan dan jenuh saat proses pembelajaran; (5) rendahnya hasil ulangan bulanan pada bulan februari yang hanya mencapai 61,33 untuk nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar klasikal yaitu 43,33%.

Permasalahan pembelajaran ini terjadi hampir pada semua pembelajaran tanpa terkecuali pada pembelajaran PKn. Pembelajaran PKn dewasa ini masih ketinggalan dan dianggap kurang menarik karena masih bersifat hafalan dan kurang mengembangkan kreatifitas dalam proses berpikir, keterampilan proses

dan sikap kerjasama serta rasa sosial yang bisa dilatihkan melalui pembelajaran PKn juga kurang dikembangkan.

Seharusnya dalam proses pembelajaran, tidak dibenarkan ada siswa yang mendominasi proses pembelajaran, guru harus bisa memanfaatkan siswa cerdas dengan adanya pembelajaran tutor sebaya, adanya siswa cerdas sangat diharapkan dalam pembelajaran karena dapat membantu guru dan bisa melatih siswa untuk bersosialisasi. Memberi keuntungan bagi siswa yang berkemampuan rendah untuk bekerja bersama dengan siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru. Siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu yang lemah dalam kelompoknya. Dengan demikian siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya sedangkan siswa yang lemah akan terbantu dalam memahami materi pelajaran.

Kenyataan itu menuntut agar guru sebagai pengelola pembelajaran dapat menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan model pembelajaran yang sesuai yang bisa melibatkan siswa secara utuh dalam pembelajaran. Cara yang bisa ditempuh guru dengan membuat siswa bekerja dalam tim-tim pembelajaran kooperatif dan mengembangkan tanggung jawab mengelola dan memeriksa secara rutin, saling membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah, dan saling memberi dorongan untuk maju (Slavin, 2010: 189).

Menurut Soetopo (2012: 131) agar hasil diskusi dikatakan merupakan hasil kelompok serta agar segenap anggota kelompok merasa terlibat dan mendapat kepuasan dalam diskusi tersebut, kesempatan untuk berpartisipasi harus disebarkan. Dengan demikian guru harus memberikan kesempatan yang sama

bagi para siswa dalam berpartisipasi dan mencegah dominasi anggota tertentu yang akan merusak iklim diskusi kelompok.

Adanya unsur permainan dalam proses pembelajaran akan menciptakan kondisi dan suasana belajar aktif. Karena selama proses pembelajaran berlangsung sesudah guru menyajikan pelajaran, siswa diberikan waktu beberapa saat untuk mempelajari materi pelajaran yang telah diberikan, agar dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Dalam permainan, hukuman dapat diberlakukan misalnya siswa disuruh menyanyi, berpuisi, atau hukuman-hukuman yang sifatnya positif dan menumbuhkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, pembelajaran murni berorientasi pada aktivitas individu siswa yang dilakukan dalam bentuk permainan.

Oleh sebab itu, akan dilakukan perbaikan terhadap pembelajaran yang dilakukan selama ini dengan cara menerapkan model dan metode yang memungkinkan anak dapat tertarik dan aktif dalam pembelajaran, salah satunya yaitu dengan model pembelajaran *Team Assisted Individualization*. Dipilihnya model pembelajaran *Team Assisted Individualization* adalah untuk mengatasi permasalahan yang ada di kelas sehingga dapat membuat siswa yang tadinya pasif menjadi aktif, siswa yang cerdas dapat bekerjasama dan saling membantu teman sekelompoknya yang kurang memahami materi dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga pada saat siswa diberikan tes, setiap siswa dapat menjawabnya dengan baik dan hasil belajar PKn akan menjadi meningkat. Menurut Slavin (2010:187) *Team Assisted Individualization* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dimana para siswa bekerja dalam tim-tim

pembelajaran kooperatif dan mengemban tanggung jawab individu, saling membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah dan saling memberi dorongan untuk maju.

Untuk semakin meningkatkan hasil belajar dan agar lebih optimal maka model pembelajaran *Team Assisted Individualization* perlu dikolaborasi dengan model *Talking Stick*. Pembelajaran dengan model *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat dan menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan karena model *Talking Stick* menggunakan permainan.

Keunggulan penerapan permainan ini adalah membuat siswa merasa bahwa belajar itu menyenangkan tanpa harus meninggalkan konsep dari pembelajaran itu sendiri. Selain pembelajaran yang menyenangkan, belajar dengan bermain *Talking Stick* ini dapat melatih siswa untuk membaca, memahami, dan mencari informasi dengan cepat serta menguji kesiapan siswa dalam belajar (Huda, 2013:225).

Dengan diterapkannya model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan model *Talking Stick* dalam pembelajaran PKn diharapkan siswa dapat meningkat pikiran kritisnya, kreatif, dan Terlihat rasa sosial yang tinggi. Siswa juga diajari bagaimana bekerjasama dalam satu kelompok, diajari menjadi pendengar yang baik, dapat memberikan penjelasan kepada teman sekelompok, berdiskusi, mendorong teman lain untuk bekerjasama, menghargai pendapat teman lain dan sebagainya. Sehingga siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya sedangkan siswa yang

lemah akan terbantu dalam memahami permasalahan yang diselesaikan dalam kelompok tersebut. Melalui kolaborasi model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan model *Talking Stick* dalam pembelajaran PKn siswa dalam belajar dapat saling memberi informasi dalam kelompok dan antar kelompok. Dengan demikian mereka akan merasa saling membutuhkan satu sama lain. Sifat menghargai orang lain akan terbentuk sebagai salah satu tujuan afektif dalam pembelajaran. Dengan demikian penerapan model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar PKn.

Kolaborasi model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan model *Talking Stick* diharapkan nantinya dapat menjadi solusi dalam pemecahan masalah yang terjadi di sekolah selama ini dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan model *Talking Stick* akan membuat pembelajaran semakin menarik sehingga siswa menjadi aktif dan memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam pembelajaran. Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan model *Talking Stick* menuntut siswa untuk tidak hanya menerima konsep yang diberikan oleh guru melainkan siswa menemukan sendiri konsep yang baru melalui kelompok, dan siswa dapat saling bekerjasama dalam kelompok sehingga prestasi belajar siswa akan menjadi meningkat. Terlebih dengan model *Talking Stick*, pembelajaran ini tentulah akan menghasilkan pembelajaran yang sangat menyenangkan bagi siswa.

Pendidikan PKn pada jenjang pendidikan dasar mempunyai peranan yang sangat penting yaitu sebagai pemberian pemahaman untuk melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur, dan demokratis serta ikhlas sebagai warga Negara

terdidik dan bertanggung jawab (Susanto, 2013 : 233-234). Selain itu, jenjang ini merupakan pondasi yang sangat menentukan dalam membentuk sikap, kecerdasan dan kepribadian anak. Menurut Winataputra (2009 : 1.38) tujuan dari PKn SD adalah pendidikan demokrasi yang bersifat multidimensional, karena PKn merupakan pendidikan nilai demokrasi, pendidikan moral, pendidikan sosial, dan pendidikan politik. Dapat disimpulkan partisipasi yang penuh nalar dan tanggung jawab dalam kehidupan warga negara yang taat kepada nilai-nilai dan prinsip dasar demokrasi konstitusional Indonesia.

Dengan melihat tujuan dan karakteristik model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan model *Talking Stick* yang telah dijabarkan yang berkaitan dengan aktivitas, dan hasil belajar PKn maka akan diadakan tindakan berupa penelitian dengan judul “Kolaborasi Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan Model *Talking stick* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar serta Pengembangan Karakter Kerjasama pada Mata Pelajaran PKn di Kelas VA SDN 25 Kota Bengkulu” oleh peneliti sehingga pembelajaran tidak membosankan, dan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga mendapatkan hasil belajar dalam pembelajaran PKn sesuai dengan indikator yang ditetapkan dalam kurikulum.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang akan diajukan adalah:

1. Apakah kolaborasi model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan model *Talking Stick* dapat meningkatkan aktivitas belajar pada mata pelajaran PKn siswa di kelas VA SDN 25 Kota Bengkulu?
2. Apakah kolaborasi model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan model *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PKn siswa di kelas VA SDN 25 Kota Bengkulu?
3. Apakah Kolaborasi model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan model *Talking Stick* dapat mengembangkan karakter kerjasama siswa kelas VA SDN 25 Kota Bengkulu?
4. Bagaimana prosedur penerapan kolaborasi model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan model *Talking Stick* yang dapat meningkatkan aktivitas, hasil dan mengembangkan karakter kerjasama siswa di kelas VA SDN 25 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan aktivitas belajar pada mata pelajaran PKn siswa di kelas VA SDN 25 Kota Bengkulu melalui kolaborasi model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan model *Talking Stick*.

2. Untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PKn siswa di kelas VA SDN 25 Kota Bengkulu melalui kolaborasi model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan model *Talking Stick*.
3. Untuk mengembangkan karakter kerjasama siswa di kelas VA SDN 25 Kota Bengkulu melalui kolaborasi model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan model *Talking Stick*.
4. Untuk mendeskripsikan prosedur penerapan kolaborasi model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan model *Talking Stick* pada siswa di kelas VA SDN 25 Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa
 - a. Adanya peningkatan aktivitas belajar pada mata pelajaran PKn siswa melalui kolaborasi model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan model *Talking Stick* yang interaktif.
 - b. Adanya perbaikan hasil belajar pada mata pelajaran PKn setelah mengikuti pembelajaran yang mengembangkan konsentrasi siswa.
 - c. Adanya perbaikan pendidikan karakter dan moral siswa terhadap dampak dari pembelajaran PKn.
2. Bagi guru
 - a. Sebagai masukan bagi guru dalam kolaborasi model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan model *Talking Stick* sebagai

alternatif pendekatan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

- b. Membantu guru sebagai salah satu bentuk upaya perbaikan hasil pembelajaran melalui kolaborasi model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan model *Talking Stick*.
 - c. Dapat mengembangkan kualitas pembelajaran ke arah yang lebih baik.
3. Bagi peneliti
- a. Memberikan pengalaman langsung dan bekal pengetahuan dalam pembelajaran melalui kolaborasi model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan model *Talking Stick*.
 - b. Dapat menambah percaya diri peneliti sebagai tenaga profesional karena selama pelaksanaan PTK peneliti sudah mengupayakan perbaikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 2). Sedangkan Hilgard (dalam Susanto 2013: 3) belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman). Ia menegaskan bahwa belajar merupakan ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembiasaan, pengalaman dan sebagainya

Menurut Gagne (dalam Anitah, 2009: 1.3) belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah prilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Belajar memiliki tiga atribut pokok yaitu:

a) belajar merupakan proses mental dan emosional atau aktivitas pikiran dan perasaan, b) hasil belajar berupa perubahan perilaku, baik yang menyangkut kognitif, psikomotorik, maupun afektif, c) belajar berlangsung melalui pengalaman, baik pengalaman langsung maupun pengalaman tidak langsung (melalui pengamatan). Dengan kata lain, belajar terjadi di dalam interaksi dengan lingkungan (lingkungan fisik dan lingkungan sosial).

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi

dengan lingkungan. Belajar merupakan perilaku siswa yang kompleks, maka belajar hanya dapat dipahami oleh individu itu sendiri.

Berdasarkan dari pendapat beberapa teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang yang bersifat progresif dan akumulatif, baik kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari pengalamannya yang terjadi akibat melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungannya.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat proses pembelajaran berlangsung. (Jihad, 2012: 11)

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa Briggs (dalam Winataputra, 2011: 1.19). Guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Sedangkan menurut Trianto (2009: 17) pada hakikatnya pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya, mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Dari penjelasan diatas sangat jelas terlihat bahwa pembelajaran bukan sekedar transfer ilmu dari guru kepada siswa, melainkan suatu proses merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya dengan menggunakan bantuan sumber belajar.

2. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Secara terminologis Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Indonesia menurut Cholisin (dalam Winarno, 2013:6) diartikan sebagai pendidikan politik yang fokus materinya adalah peranan warga Negara dalam kehidupan bernegara yang kesemuanya itu diproses dalam rangka untuk membina peranan tersebut sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warga Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara .

Menurut Susanto (2013 : 225) PKn adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa indonesia. Nilai luhur dan moral ini diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antarwarga dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara .

PKn merupakan salah satu upaya untuk membangkitkan kembali semangat kebangsaan generasi muda, dalam menghadapi pengaruh

globalisasi dan mengukuhkan kesadaran bela Negara. Karena itu PKn dimaksudkan agar kita memiliki wawasan kesadaran bernegara untuk bela Negara dan memiliki pola pikir, pola sikap dan prilaku sebagai pola tindak yang cinta tanah air berdasarkan Pancasila.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 Ayat (1) Butir b menyatakan bahwa PKn dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan dalam masyarakat, berbangsa, dan bernegara mencakup upaya pendidikan untuk pembentukan pribadi yang unggul secara individual, dan pembudayaan serta pembentukan masyarakat madani. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta prilaku anti korupsi, kolusi dan nepotisme.

Berdasarkan Pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa PKn merupakan usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Pembentukan sikap warga negara yang ditekankan pada pengalaman dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari khususnya peserta didik di SD.

b. Tujuan Belajar PKn di Sekolah Dasar (SD)

Berhasil tidaknya proses pembelajaran bergantung pada strategi guru kepada siswa sesuai dengan tahap perkembangan anak SD, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, apabila materi sesuai dengan model, metode, pendekatan yang digunakan, maka tujuan pembelajaran akan tercapai. Proses pembelajaran akan mendapatkan hasil yang baik jika tingkat kebutuhan anak dipenuhi oleh guru, dan diimbangi dengan suasana yang tidak membosankan.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan bahwa mata pelajaran PKn di SD/MI bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut;

(1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; (2) berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab, bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi; (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; dan (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Depdiknas, 2006).

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas dibutuhkan keterampilan guru dalam memilih dan melaksanakan model dan metode pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum. Selain itu diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Bila diperhatikan tujuan dan arah dari pembelajaran PKn diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pelajaran PKn dikatakan begitu kompleks. Karena memiliki tujuan dan arah yang saling berhubungan bukan hanya mengedepankan aspek intelektual dan keterampilan dari berbagai konsep saja. Tetapi, juga bertujuan untuk mengenalkan dan mengembangkan nilai-nilai moral pancasila dan UUD 1945 kepada siswa dengan harapan nilai dan moral yang dimiliki siswa tersebut dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Serta menjadikan siswa peka terhadap informasi dan terampil dalam berhubungan interpersonal dan partisipasi sosial serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

c. Karakteristik Pembelajaran PKn di Sekolah dasar

Ruang lingkup mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan berdasarkan Permendiknas No. 22 tahun 2006 yaitu: (1) Persatuan dan kesatuan bangsa, (2) norma, hukum dan peraturan, (3) hak asasi manusia, (4) Kebutuhan Warga Negara, (5) Konstitusi Negara, (6) Kekuasaan dan Politik, (7) Pancasila, (8) globalisasi. (Winataputra, 2009 : 1.17)

Dalam proses pembelajaran seorang guru harus dapat menciptakan situasi pembelajaran yang bermakna bagi siswa baik bersifat klasikal maupun dengan individual, sehingga siswa dapat benar-benar belajar. Kesempatan secara individual kepada siswa memberikan peluang bagi siswa untuk lebih aktif dan menemukan makna belajar tersebut. Pembelajaran PKn juga dapat membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan intelektual yang memadai serta pengalaman praktis agar

memiliki kompetensi dan efektivitas dalam berpartisipasi (Winataputra, 2009 : 1.20).

Dengan demikian mata pelajaran PKn adalah wadah atau saluran untuk menciptakan perilaku siswa yang dapat mengamalkan dan melestarikan nilai-nilai luhur dan moral pancasila dalam kehidupannya sehari-hari dan wahana untuk menanamkan konstitusi Negara Republik Indonesia pada seluruh bangsa Indonesia, khususnya siswa sekolah dasar.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa PKn SD memiliki karakteristik yang bermuara dari proses pembelajarannya adalah pembentukan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila dan UUD 1945, karena PKn di SD merupakan mata pelajaran yang mengedepankan sikap dan perilaku siswa dalam proses pembelajaran, bukan hanya dilihat dari kemampuan kognitif namun kemampuan afektif dan psikomotornya juga menjadi prioritas.

3. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Eggen (dalam Trianto, 2009: 58) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran disusun untuk meningkatkan partisipasi siswa dan memberi kesempatan siswa yang berbeda latar belakang saling bekerjasama.

Sedangkan, menurut Artzt (dalam Asma, 2006: 11) Pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan yang mencakup kelompok kecil dari siswa yang bekerjasama sebagai suatu tim untuk memecahkan masalah,

menyelesaikan suatu tugas, atau menyelesaikan suatu tujuan bersama. Seiring dengan dua pendapat diatas Rusman (2011: 204) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah teknik pengelompokan yang di dalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengolaborasikan siswa kedalam beberapa kelompok yang beranggotakan empat sampai enam siswa dengan latar belakang yang berbeda baik jenis kelamin, ras, suku, maupun kemampuan akademik siswa itu sendiri (heterogen) agar bisa belajar bekerja dan belajar bersama yang pada akhirnya nanti timbulnya komunikasi, rasa saling membantu, membutuhkan antar sesama, dan kamandirian dalam diri siswa. Hal ini dilandasi pemikiran bahwa siswa akan lebih mudah memahami konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya.

a. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Unsur-unsur pembelajaran kooperatif menurut Johnson (dalam Trianto, 2009: 60-61) ada lima macam, yaitu:

- 1) Saling ketergantungan positif. Dalam pembelajaran kelompok, hal yang perlu disadari oleh setiap kelompok adalah bahwa mereka saling bekerjasama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain. Seorang siswa tidak akan sukses kecuali semua anggota kelompoknya sukses. Siswa akan merasa bahwa dirinya merupakan

bagian dari kelompok yang mempunyai andil terhadap suksesnya kelompok.

- 2) Interaksi antar siswa meningkat. Hal ini terjadi pada saat siswa membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Saling memberikan bantuan ini akan berlangsung secara alamiah karena kegagalan seseorang dalam kelompok mempengaruhi suksesnya kelompok.
- 3) Tanggung Jawab Individual. Tanggung jawab individual siswa dalam kelompok berupa : membantu siswa yang membutuhkan bantuan, siswa tidak hanya sekedar “membonceng” pada hasil kerja teman pada kelompoknya.
- 4) Keterampilan interpersonal. Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk mampu berinteraksi dan berkomunikasi. Oleh karena itu, untuk dapat berpartisipasi dan berkomunikasi guru terlebih dahulu membekali siswa dengan kemampuan komunikasi yang baik, seperti menyampaikan dan menyanggah pendapat dengan sopan santun, tidak memojokkan, cara menyampaikan gagasan dan ide-ide yang dianggapnya baik dan berguna.
- 5) Proses kelompok. Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

b. Langkah-langkah dalam Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada tabel 2.1

Table II.1: Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Kegiatan Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari serta memotivasi siswa.
Fase-2 Menyajikan informasi (materi pelajaran)	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok Kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membimbing kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber: Rusman (2011:211)

c. Pentingnya Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif banyak sekali memberikan keuntungan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat menyebabkan

unsur-unsur psikologis siswa menjadi terangsang dan menjadi lebih aktif. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa kebersamaan dalam kelompok, sehingga mereka dengan mudah berkomunikasi dengan bahasa yang lebih sederhana. Pada saat berdiskusi fungsi ingatan dari siswa menjadi lebih aktif, bersemangat, dan berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kerja siswa, lebih giat dan lebih termotivasi.

Keuntungan yang paling besar dari penerapan pembelajaran kooperatif terlihat ketika siswa menerapkannya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks. Keuntungan pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, meningkatkan komitmen, dapat menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya dan siswa yang berprestasi dalam pembelajaran kooperatif ternyata lebih mementingkan orang lain, tidak bersifat kompetitif, dan tidak memiliki rasa dendam.

Pada dasarnya kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Kooperatif juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok. Dalam

kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya.

Roger dan Johnson (dalam Rusman, 2011: 212) mengatakan bahwa:

Tidak semua kerja kelompok bisa dianggap Kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur pendekatan pembelajaran gotong royong harus diterapkan, yaitu: 1) Saling ketergantungan positif, 2) Tanggung jawab perseorangan, 3) Tatap muka, 4) Partisipasi dan komunikasi, 5) Evaluasi proses kelompok.

Dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif di kelas, ada beberapa konsep mendasar yang perlu diperhatikan dan diupayakan oleh guru. Guru dengan kedudukannya sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran dalam menggunakan model ini harus memperhatikan beberapa konsep dasar yang merupakan dasar-dasar konseptual dalam penggunaan kooperatif.

d. Prinsip pembelajaran Kooperatif

Menurut Asma (2006: 14-15) pelaksanaan pembelajaran kooperatif setidaknya terdapat lima prinsip yang dianut, yaitu prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*), belajar kerjasama (*cooperative learning*), pembelajaran partisipatorik, mengajar reaktif (*reactive teaching*), dan pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*). Penjelasan dari masing-masing prinsip dasar model pembelajaran kooperatif tersebut sebagai berikut.

1) Belajar Siswa Aktif

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif berpusat pada siswa, aktivitas belajar lebih dominan dilakukan siswa, pengetahuan yang dibangun dan ditemukan adalah dengan belajar bersama-sama dengan anggota kelompok sampai masing-masing siswa memahami materi pembelajaran dan mengakhiri dengan membuat laporan kelompok dan individu.

2) Belajar Kerjasama

Seperti namanya pembelajaran kooperatif, proses pembelajaran dilalui dengan bekerjasama dalam kelompok untuk membangun pengetahuan yang tengah dipelajari. Prinsip pembelajaran inilah yang melandasi keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif. Seluruh siswa terlibat secara aktif dalam kelompok untuk melakukan diskusi, memecahkan masalah dan mengujinya secara bersama-sama, sehingga terbentuk pengetahuan baru dari hasil kerjasama mereka. Diyakini pengetahuan yang diperoleh melalui penemuan-penemuan dari hasil kerjasama ini akan lebih bernilai permanen dalam pemahaman masing-masing siswa.

3) Pembelajaran Partisipatorik

Pembelajaran kooperatif juga menganut prinsip dasar pembelajaran partisipatorik, sebab melalui model pembelajaran ini siswa belajar dengan melakukan sesuatu (*learning by doing*) secara

bersama-sama untuk menemukan dan membangun pengetahuan yang menjadi tujuan pembelajaran.

Sebagai contoh pada saat kelompok memecahkan masalah dalam kelompok belajar, mereka melakukan pengujian-pengujian, mencobakan untuk pembuktian dari teori-teori yang sedang dibahas secara bersama-sama, kemudian mendiskusikan dengan kelompok belajar lainnya. Pada saat diskusi, masing-masing kelompok mengemukakan hasil dari kerja kelompok. Setiap kelompok juga diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dan mengkritik pendapat kelompok lain.

4) *Reactive Teaching*

Untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif ini, guru perlu menciptakan strategi yang tepat agar seluruh siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Motivasi siswa dapat dibangkitkan jika guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik serta dapat meyakinkan siswanya akan manfaat ini untuk masa depan mereka. Apabila guru mengetahui bahwa siswanya merasa bosan, maka guru harus segera mencari cara untuk mengantisipasinya.

5) Pembelajaran yang Menyenangkan

Salah satu ciri pembelajaran yang banyak dianut dalam pembaharuan pembelajaran dewasa ini adalah pembelajaran yang menyenangkan, begitu juga untuk model pembelajaran kooperatif

menganut prinsip pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran harus berjalan dalam suasana menyenangkan, tidak ada lagi suasana yang menakutkan bagi siswa atau suasana belajar yang tertekan.

Karakteristik model pembelajaran kooperatif diantaranya: siswa bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis; anggota-anggota dalam kelompok diatur terdiri dari siswa yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi, jika memungkinkan, masing-masing anggota kelompok Kooperatif berbeda suku, budaya, dan jenis kelamin; sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok dari pada individu.

Jadi model kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa di tempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang, dan diharapkan dalam kelompok tersebut terjadi interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok dengan memperhatikan 5 unsur pendekatan pembelajaran yaitu 1) Saling ketergantungan positif, 2) Tanggung jawab perseorangan, 3) Tatap muka, 4) Komunikasi antar anggota, 5) Evaluasi proses kelompok yang pada akhirnya siswa dapat bekerja secara bersama-sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.

Trianto (2009:67) mengemukakan ada beberapa variasi dari metode/model belajar kooperatif (*Cooperative Learning*) yaitu:

Student Teams Achievement Division (STAD), JIGSAW, Group Investigation (GI), Teams Games Tournaments (TGT), Think Pair Share (TPS), Numbered Head Together (NHT), Teams Assisted Individualization (TAI), Talking Stick dan lain-lain. Dalam penelitian ini peneliti mengambil variasi pembelajaran kooperatif yaitu model kooperatif *Team Assisted Individualization (TAI)* dan Model *Talking Stick*.

4. Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization*

TAI (Teams Assisted Individualization) adalah model pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Slavin dapat diartikan sebagai kelompok yang dibantu secara individual. *TAI* merupakan Model pembelajaran kelompok terdapat seorang siswa yang lebih mampu berperan sebagai asisten yang bertugas membantu secara individual siswa lain yang kurang mampu dalam suatu kelompok. Dalam hal ini pendidik hanya sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran. Pendidik cukup menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didiknya.

Pada pembelajaran *TAI* akan memotivasi siswa untuk saling membantu anggota kelompoknya sehingga tercipta semangat dalam sistem kompetisi yang lebih mengutamakan peran individu tanpa mengorbankan aspek kooperatif. Menurut Slavin (2010:195-200) secara umum *TAI* terdiri dari 8 komponen utama yaitu :

1) Kelompok/ Tim

Kelompok dalam pembelajaran *TAI* terdiri 4 – 5 orang siswa yang mewakili bagiannya dari kelas dalam menjalankan aktivitas akademik. Fungsi utama dari *Teams* adalah membentuk tim agar mengingat materi yang diberikan dan lebih memahami materi yang nantinya digunakan dalam mengerjakan lembar kerja sehingga bisa mengerjakan dengan baik. Dalam hal ini biasanya siswa menggunakan cara pembelajaran diskusi tentang masalah-masalah yang ada, membandingkan soal yang ada, mengoreksi beberapa miskonsepsi jika dalam tim mengalami kesalahan. Anggota kelompok yang mengalami kesulitan belajar dapat bertanya kepada anggota yang telah ditunjuk sebagai asisten atau anggota lain yang lebih tahu.

2) Tes Pengelompokkan/ penempatan

Siswa-siswa diberi *pre-test* program pembelajaran. Hasil dari tes awal digunakan untuk membuat kelompok berdasarkan point yang kita peroleh.

3) Materi Kurikulum

Pada proses pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang terdapat pada kurikulum yang berlaku dengan menerapkan teknik dan strategi pemecahan masalah untuk penugasan materi.

4) Kelompok belajar

Berdasarkan tes pengelompokan maka dibentuk kelompok belajar. Siswa dalam kelompoknya mendengarkan presentasi dari guru dan mengerjakan lembar kerja. Jika ada siswa yang belum paham tentang materi dapat bertanya pada anggota lainnya atau asisten yang telah ditunjuk, kalau belum paham baru meminta penjelasan dari guru.

5) Penilaian dan pengakuan tim

Setelah diberikan tes kemudian tes tersebut dikoreksi dan dinilai berdasarkan kriteria tertentu. Tim akan mendapatkan sertifikat/penghargaan atau sejenisnya jika memenuhi atau melampaui kriteria yang telah ditentukan.

6) Mengajar kelompok

Materi yang belum dipahami oleh suatu kelompok dapat ditanyakan kepada guru dan guru menjelaskan materi pada kelompok tersebut. Pada saat guru mengajar siswa dapat sambil memahami materi baik secara individual maupun kelompok dengan kebebasan tapi bertanggung jawab. Keaktifan siswa sangat diperlukan dalam pembelajaran *TAI*.

7) Lembar Kerja

Pada setiap subkonsep materi pokok diberikan lembar kerja secara individual untuk mengetahui pemahaman bahan atau materi dapat berupa ringkasan materi yang dipelajari di rumah kemudian pertemuan selanjutnya dikerjakan

8) Mengajar seluruh kelas

Setelah akhir pengajaran pokok bahasan suatu materi guru menghentikan program pengelompokan dan menjelaskan konsep-konsep yang belum dipahami dengan strategi pemecahan masalah yang relevan. Pada akhir pembelajaran diberikan kesimpulan dari materi.

Menurut Slavin (dalam Asma, 2006 : 56-57) model pembelajaran *TAI* dalam pelaksanaannya terbagi menjadi :

1) Membagi Siswa dalam Kelompok

Siswa dalam model *TAI* ditempatkan dalam kelompok-kelompok heterogen terdiri dari 4-5 orang.

2) Tes Penempatan (*Placement test*)

Pada awal program pembelajaran diberikan pretest, dimaksudkan untuk menempatkan siswa pada program individual yang didasarkan pada hasil tes mereka.

3) Mempelajari Materi Pelajaran

Siswa menyelesaikan (mempelajari) materi pelajaran yang telah disusun sesuai dengan kurikulum.

4) Belajar Kelompok (*Teams Study*)

Setelah ujian penempatan, guru mengajarkan materi pertama. Kemudian siswa mulai mempelajari unit materi pelajaran yang telah ditentukan secara individual. Siswa mengerjakan unit-unit materi tersebut dalam kelompok masing-masing.

5) Skor dan Penghargaan Kelompok

Di akhir minggu, guru menghitung skor kelompok. Skor ini didasarkan pada jumlah rata-rata unit yang tercakup oleh anggota kelompok dan akurasi dari tes-tes unit. Kriteria ditetapkan untuk penampilan (hasil) kelompok

6) Mengajar Kelompok

Pada saat memulai materi baru, guru mengajar materi pokok selama 10-15 menit secara tradisional kepada siswa. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan konsep utama kepada siswa. Guru menggunakan manipulasi, diagram dan demonstrasi. Pelajaran dirancang untuk membantu siswa memahami hubungan di antara materi yang diajarkan dengan masalah kehidupan nyata.

7) Tes Fakta

Dua kali seminggu, siswa-siswa diberikan tes-tes 3 menit tentang fakta.

8) Unit Keseluruhan

Setelah akhir pengajaran pokok bahasan suatu materi guru menghentikan program pengelompokan dan menjelaskan konsep-konsep yang belum dipahami dengan strategi pemecahan masalah yang relevan. Pada akhir pembelajaran diberikan kesimpulan dari materi.

Dari uraian diatas diatas dapat dilihat kelebihan *TAI* yaitu :

- 1) Memotivasi siswa untuk saling membantu anggota kelompoknya sehingga tercipta semangat dalam sistem kompetisi
- 2) lebih menekankan kerjasama kelompok
- 3) Tiap kelompok mempelajari materi yang sama sehingga memudahkan guru dalam penanganannya

Slavin (dalam Huda 2013: 200) membuat model kooperatif *TAI* dengan mengambil beberapa alasan. Pertama, model ini meminimalkan keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin. Kedua, model ini melibatkan guru untuk mengajar kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Ketiga, *TAI* disusun untuk memudahkan siswa untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat, tanpa jalan pintas. Keempat, memungkinkan siswa untuk bekerja dengan siswa-siswa lain yang berbeda sehingga tercipta sikap positif diantara mereka.

Dengan diterapkannya model pembelajaran *TAI* yang menempatkan siswa belajar dalam kelompok-kelompok. Setiap siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran tidak hanya siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam kelompoknya. Melainkan setiap individu siswa dituntut untuk dapat secara aktif seluruhnya dalam kelompok. Menurut Huda (2013: 126) akuntabilitas individu, kesempatan yang sama untuk sukses, dan dinamika motivasional menjadi unsur-unsur utama yang harus ditekankan oleh guru. Pada saat dilakukan tes setiap siswa dapat menjawab semua soal yang diberikan, sehingga prestasi belajar meningkat dan hasil belajar dapat dikatakan tuntas.

5. Hubungan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan Pembelajaran PKn

Belajar PKn adalah untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan dalam masyarakat, berbangsa, dan bernegara mencakup upaya pendidikan untuk pembentukan pribadi yang unggul secara individual, dan pembudayaan serta pembentukan masyarakat madani.

Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela Negara, penghargaan terhadap hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, dan tanggung jawab sosial. Selain itu PKn juga memiliki karakteristik yang muara dari proses pembelajarannya adalah pembentukan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

PKn di SD merupakan mata pelajaran yang mengedepankan sikap dan perilaku siswa dalam proses pembelajaran, bukan hanya dilihat dari kemampuan kognitif namun kemampuan afektif dan psikomotoriknya juga menjadi prioritas agar konsep itu tertanam maka seorang guru dalam mengajar haruslah dapat memilih sebuah model pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Model pembelajaran TAI sangat cocok digunakan untuk menanamkan konsep sosial tersebut, karena proses pembelajaran dengan model pembelajaran ini siswa akan belajar dalam kelompok dalam menyelesaikan masalah - masalah yang diberikan

oleh guru. Dalam proses pembelajaran maka guru dapat menanamkan konsep kerjasama dalam kelompok.

Dengan diterapkannya model pembelajaran *TAI* dalam pembelajaran PKn diharapkan siswa dapat meningkat pikiran kritisnya, kreatif, dan Terlihat rasa sosial yang tinggi. Siswa juga diajari bagaimana bekerjasama dalam satu kelompok, diajari menjadi pendengar yang baik, dapat memberikan penjelasan kepada teman sekelompok, berdiskusi, mendorong teman lain untuk bekerjasama, menghargai pendapat teman lain dan sebagainya. Sehingga siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya sedangkan siswa yang lemah akan terbantu dalam memahami permasalahan yang diselesaikan dalam kelompok tersebut.

Melalui model pembelajaran *TAI* dalam pembelajaran PKn siswa dalam belajar dapat saling memberi informasi dalam kelompok dan antar kelompok. Dengan demikian mereka akan merasa saling membutuhkan satu sama lain. Sifat menghargai orang lain akan terbentuk sebagai salah satu tujuan afektif dalam pembelajaran. Dengan demikian penerapan model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar PKn.

6. Model *Talking Stick*

a. Pengertian *Talking Stick*

Pada mulanya *Talking Stick* (tongkat berbicara) adalah model yang digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang

berbicaara atau menyampaikan pendapat dalam satu forum (pertemuan antarsuku). Sebagaimana Locust (dalam Adil, 2010) berikut ini :

The talking stick has been used for centuries by many Indian tribes as a means of just and impartial hearing. The talking stick was commonly used in council circles to decide who had the right to speak. When matters of great concern would come before the council, the leading elder would hold the talking stick, and begin the discussion. When he would finish what he had to say, he would hold out the talking stick, and whoever would speak after him would take it. In this manner, the stick would be passed from one individual to another until all who wanted to speak had done so. The stick was then passed back to the elder for safe keeping.

Yang artinya tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat.

Secara langsung *Talking Stick* dapat diartikan sebagai tongkat berbicara. Maksudnya bukan tongkat yang dapat berbicara namun dalam proses pembelajarannya menggunakan tongkat sebagai alat bantu penunjuk giliran dan siapa yang mendapatkan tongkat tersebut harus berlatih untuk berbicara di depan teman-temannya.

Model *Talking Stick* dapat melatih siswa dalam proses pembelajaran . Siswa mendapat hak untuk mengemukakan pendapat yang dapat melatih siswa berperan aktif, giat dan siswa menjadi termotivasi dalam belajar. Selain itu, membuat siswa selalu siap menghadapi masalah pembelajaran, bertindak secara adil, dan dapat bekerjasama dengan siswa lain pada saat proses pembelajaran.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, pembelajaran *Talking Stick* adalah salah satu model pembelajaran yang dipergunakan guru. *Talking Stick* sebagaimana dimaksudkan penelitian ini, dalam proses pembelajaran di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa kepada siswa yang lainnya pada saat guru menjelaskan materi pelajaran dan selanjutnya mengajukan pertanyaan. Saat guru selesai mengajukan pertanyaan, maka siswa yang sedang memegang tongkat itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dilakukan hingga semua siswa berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya dan sangat cocok diterapkan bagi siswa SD. Model *Talking Stick* sebagaimana dimaksudkan, dalam proses pembelajaran di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa kepada siswa yang

lainnya pada saat guru menjelaskan materi pelajaran dan selanjutnya mengajukan pertanyaan. Saat guru selesai mengajukan pertanyaan, maka siswa yang sedang memegang tongkat itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Sebelumnya siswa sudah mempelajari materi pokoknya. Kegiatan tersebut diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Ketika tongkat tersebut berhenti pada salah satu siswa, dialah yang harus menjawab pertanyaan yang telah tersedia. Jika siswa tersebut tidak bisa menjawab maka akan mendapatkan hukuman dan yang bisa menjawab akan mendapatkan *reward* (hadiah) atau *reinforcement* (penguatan) yaitu berupa pujian atau sanjungan. Dan begitu seterusnya sampai semua atau sebagian besar siswa mendapat giliran untuk menjawab soal. Cara menghentikan tongkat tersebut bisa lagu yang dinyanyikan itu sampai selesai, bisa juga guru menghentikan tongkat tersebut sebelum lagu berakhir.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Talking Stick* adalah suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dapat dilakukan sebagai sebuah permainan. Sehingga dengan *Talking Stick*, suasana pembelajaran semakin menarik dan menyenangkan. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya.

b. Pembelajaran dengan *Talking Stick*

Menurut Huda (2013: 224) model pembelajaran *Talking Stick* menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Siswa yang mendapat tongkat akan diberi pertanyaan dan harus menjawabnya. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan siswa lainnya secara bergiliran. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa mendapat tongkat dan pertanyaan. Saat kegiatan memindahkan tongkat, guru dapat mengiringinya dengan nyanyian-nyanyian yang dapat semakin memotivasi siswa.

Langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya ± 20 cm.
2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari.
3. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi.
4. Setelah siswa selesai membaca materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, siswa menutup bukunya.
5. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, dan mulailah suasana kelas diatur untuk memulai permainan estafet tongkat sambil diiringi nyanyian yang memotivasi siswa.
6. Setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, jika siswa sudah dapat menjawabnya maka kegiatan estafet tongkat dilanjutkan kembali.

Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.

7. Guru memberikan kesimpulan.
8. Guru melakukan refleksi.
9. Guru melakukan evaluasi/penilaian.
10. Guru menutup pembelajaran.

c. Keunggulan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Kelebihan dari model pembelajaran *Talking Stick* ini adalah pelaksanaannya yang menyenangkan karena berbentuk permainan. Menurut Widayati (2011:25) model pembelajaran *Talking Stick* mempunyai kelebihan antara lain:

- 1) Dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga siswa tidak tegang dan bisa belajar dengan baik, sehingga siswa merasa termotivasi dan senang untuk dapat mengikuti pelajaran serta dapat menguasai materi pelajaran; 2) Dapat sekali dayung dua pelajaran yaitu pelajaran beryanyi dan mata pelajaran yang dipakai; 3) Siswa menjadi termotivasi untuk kreatif dalam berbagai macam lagu.

Selain itu, menurut Huda (2013: 225) pembelajaran dengan model ini memiliki kelebihan lain yaitu:

1. Menguji kesiapan siswa.
2. Melatih membaca dan memahami dengan cepat.
3. Agar lebih giat belajar (belajar dahulu).
4. Mengajak siswa untuk terus siap dalam situasi apapun.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa model *Talking Stick* membuat siswa untuk selalu siap dalam mengikuti pembelajaran. Sebab semua mempunyai kesempatan untuk ditunjuk dan menjawab

pertanyaan. Selain itu, kegiatan estafet sambil bernyanyi membuat siswa merasa gembira dan tidak tegang selama menunggu giliran menjawab pertanyaan.

7. Kolaborasi Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan Model *Talking Stick* dalam Pembelajaran PKN

Pada pembelajaran *TAI*, siswa masuk dalam sebuah urutan kemampuan individual sesuai dengan hasil tes penempatan (*placement test*) dan kemudian maju sesuai dengan kecepatannya sendiri. Pada umumnya, anggota tim bekerja pada unit-unit bahan ajar yang berbeda. Siswa saling memeriksa pekerjaan sesama teman tim dengan dipandu oleh lembar jawaban dan saling membantu dalam memecahkan setiap masalah. Tes unit akhir dikerjakan tanpa bantuan teman sesama tim dan diskor segera. Setiap minggu, guru menjumlah banyak unit diselesaikan oleh seluruh anggota tim dan memberikan sertifikat atau bentuk penghargaan tim lain kepada tim yang melampaui suatu skor kriteria yang didasarkan pada jumlah tes akhir yang dinyatakan tuntas itu, dengan poin ekstra untuk pekerjaan sempurna dan pekerjaan rumah yang diselesaikan dengan baik.

Model *Talking Stick* adalah pembelajaran yang digunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Atau Model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini diulang terus-

menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru. (Huda, 2013: 224)

Dalam penerapan model *Talking Stick* ini, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5 atau 6 siswa yang heterogen. Kelompok dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, kecerdasan, persahabatan, atau minat yang berbeda. Model ini cocok digunakan untuk semua kelas dan semua tingkatan umur.

Agar penerapan model pembelajaran *TAI* ini dapat berhasil dengan baik dan tepat guna, maka model pembelajaran *TAI* dalam pembelajaran PKn dapat dikolaborasikan dengan model *Talking Stick* yang akan menstimulus lahirnya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Jika dilakukan secara baik seperti yang telah dijelaskan, maka tentulah akan tercipta suatu pembelajaran yang mampu memaksimalkan kemampuan siswa. Dan tentunya akan memberikan hasil yang lebih baik.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat dirumuskan prosedur penerapan kolaborasi model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan model *Talking Stick* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

Pada kegiatan pendahuluan tahap orientasi siswa pada masalah yaitu:

- 1) Guru mengkondisikan kelas ke arah situasi belajar yang kondusif, seperti berdo'a, mengecek kehadiran siswa.

2) Guru melakukan apersepsi dan memotivasi belajardengan bertanya kepada siswa menggunakan pertanyaan yang mengarah pada materi yang akan dipelajari.

3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Pada kegiatan inti, merupakan tahap mengorganisasikan siswa :

1) Guru menggali pengetahuan awal siswa dengan melakukan tanya jawab tentang materi yang akan dipelajari.

2) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya ± 20 cm (*Talking Stick*).

3) Guru membagi siswa menjadi 6 kelompok secara heterogen yang terdiri dari 4-5 orang siswa (*TAI*).

4) Guru memberikan *pre-test* dan siswa ditempatkan pada tingkatan yang sesuai dalam program individual berdasarkan kinerja mereka pada tes ini. (*TAI*).

5) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari dengan menggunakan media gambar, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran (*Talking Stick* dan *TAI*).

6) Guru membagikan Lembar Diskusi Siswa (LDS) kepada masing-masing kelompok. Lalu menjelaskan cara mengerjakan LDS sebelum diskusi kelompok dimulai. Setiap kelompok ditunjuk seorang yang menjadi ketua kelompok (*TAI* dan *Talking Stick*).

8) Siswa melakukan diskusi kelompok bersama kelompoknya serta mempelajari materinya, dan guru memberikan bimbingan kepada siswa yang membutuhkan di dalam kelompoknya (*TAI*).

9) Guru membimbing permainan *talking stick* dengan mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa sambil bernyanyi menggilirkan tongkat, dan siswa yang mendapat tongkat saat lagu selesai dinyayikan harus menjawab pertanyaan di LDS (*Talking Stick*).

10) Guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam menyajikan hasil diskusi dan pemecahannya (*TAI & Talking Stick*).

11) Guru menetapkan kelompok terbaik dengan *reword* sampai kelompok yang kurang berhasil (jika ada) berdasarkan hasil koreksi (*TAI & Talking Stick*).

12) Guru memberikan pengajaran kepada kelompok yang belum memahami materi yang dipelajari dan memberi kesempatan untuk bertanya(*TAI*).

Pada kegiatan penutup yang dilakukan yaitu :

- 1) Guru membimbing menyimpulkan materi pembelajaran (*TAI*).
- 2) Guru memberikan evaluasi untuk melihat sejauh mana siswa memahami pembelajaran yang telah dilaksanakan (*TAI*).
- 3) Guru memberikan pendalaman secara klasikal dengan menekankan strategi pemecahan masalah (*TAI*).

- 4) Guru mengadakan tindak lanjut, berupa nasehat pendek (pesan moral) serta meminta siswa untuk mempelajari materi selanjutnya menutup pembelajaran dengan kesan yang baik.

8. Aktivitas Belajar

Aktivitas siswa merupakan keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Peningkatan aktivitas siswa, yaitu meningkatnya jumlah siswa yang terlibat aktif belajar, meningkatnya jumlah siswa yang bertanya dan menjawab, meningkatnya jumlah siswa yang saling berinteraksi membahas materi pelajaran.

Menurut Dierich (dalam Hamalik 2012: 90-91) membagi kegiatan belajar menjadi 8 kelompok, sebagai berikut :

- a. Kegiatan-kegiatan visual : membaca, melihat gambar-gambar , mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (oral) : Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara, diskusi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengar : mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan siaran radio.

- d. Kegiatan-kegiatan menulis : menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar ; menggambar, membuat grafik, diagram, peta, pola.
- f. Kegiatan-kegiatan metrik : melakukan percobaan, memilih alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi, menari, berkebun).
- g. Kegiatan-kegiatan mental : merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan.
- h. Kegiatan-kegiatan emosional : minat, membedakan, berani, tenang, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat pada semua kegiatan tersebut di atas, dan bersifat tumpang tindih.

Seiring dengan dua pendapat diatas, Fathurrohman (2012 : 3) menjelaskan ada 5 hal yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam aktivitas pembelajaran antara lain:

1) aktivitas lisan (*oral activities*) seperti bercerita, membaca sajak, tanya jawab, diskusi, menyanyi; 2) aktivitas mendengarkan (*listening activities*) seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengajaran; 3) aktivitas visual (*visual activities*) seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen dan demonstrasi; 4) aktivitas gerak (*motor activities*) seperti senam, atletik, menari, melukis; 5) aktivitas menulis (*writing activities*) seperti mengarang, membuat makalah, membuat surat. Seluruh kegiatan di atas merupakan suatu proses yang berlangsung secara berkesinambungan dan terarah, dimana guru memberikan rangsangan dan bimbingan kepada siswa agar setelah pelaksanaannya terjadi perubahan, baik dalam hal sikap, tingkah laku dan hasil belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan indikator aktivitas belajar PKn dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Aktivitas lisan adalah kegiatan siswa dalam menyajikan informasi kepada temannya, yakni siswa melakukan tanya jawab dan diskusi, siswa menarik kesimpulan, siswa melaporkan temuan dari kelompok lain; 2) Aktivitas mendengarkan adalah siswa memperhatikan penyampaian apersepsi, siswa memperhatikan indikator dan tujuan pembelajaran, siswa memperhatikan penutupan pelajaran, siswa memperhatikan langkah-langkah pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran; 3) Aktivitas visual adalah kegiatan dalam memperhatikan gambar-gambar pada media; 4) Aktivitas gerak adalah kegiatan siswa dalam keterlibatan siswa dalam pembelajaran seperti bertanya dan melaporkan hasil diskusi; 5) Aktivitas menulis adalah kegiatan siswa berdiskusi dalam menyelesaikan LDS, dan mencocokkan hasil-hasil temuan/pendapat kelompok dan menuliskannya di LDS, serta mengerjakan soal tes.

Aktivitas siswa yang dimaksud dalam penelitian ini pada hakikatnya adalah keterlibatan siswa secara menyeluruh dalam kegiatan pembelajaran dengan mengkolaborasikan model pembelajaran *TAI* dengan Model *Talking Stick* yang menyangkut aspek minat, perhatian, partisipasi, dan presentasi, demi tercapainya keberhasilan proses pembelajaran.

Berpatokan pada aktivitas siswa di atas, maka aktivitas guru yaitu: 1) guru menyajikan informasi kepada siswa; 2) guru memerhatikan semua siswa pada saat proses pembelajaran seperti, menjawab pertanyaan,

berdiskusi, dan menjelaskan hasil diskusi; 3) guru mencontohkan cara penggunaan tongkat pada saat permainan *Talking Stick*; 4) guru membimbing setiap kelompok yang mengalami kesulitan pada saat diskusi; 5) guru menuliskan tujuan pembelajaran dan judul materi pelajaran yang akan dipelajari di papan tulis.

9. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam hasil belajar yaitu : a) keterampilan dan kebiasaan; b) pengetahuan dan pengertian; c) sikap dan cita-cita Kingsley (dalam Susanto, 2013: 3).

Gagne (dalam Anitah, 2009: 2.19) menyebutkan ada lima tipe hasil belajar yang dapat dicapai oleh siswa 1) *motor skills*, 2) *verbal information*, 3) *intellectual skills*; 4) *attitudes*; 5) *cognitive strategies*.

Menurut Winarni (2012: 138), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dapat diartikan sebagai pencapaian seorang yang telah melakukan pembelajaran sehingga membuat siswa yang sebelumnya tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar merupakan suatu pencapaian kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dilihat dari nilai tes siswa, lembar penilaian afektif dan psikomotor.

Kingley (dalam winarni, 2012: 139) membagi tiga macam hasil belajar yakni 1) keterampilan dan kebiasaan, 2) pengetahuan dan pengertian, dan 3) sikap dan cita-cita. Benyamin Bloom mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

Anderson dan Krathwohl (dalam winarni, 2012: 139) membagi ranah kognitif meliputi dua dimensi, yaitu kognitif proses dan kognitif produk. Kognitif proses terdiri dari enam aspek, yakni ingatan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), evaluasi (C5), dan aspek kreasi atau mencipta (C6). Penjelasan dari aspek kognitif adalah :

1. Proses mengingat (C1), yaitu mengambil pengetahuan dari *long term memory*. Proses mengingat dapat dilakukan melalui mengenali dan mengingat kembali tentang waktu, kejadian dan peristiwa-peristiwa penting.
2. Proses pemahaman (C2), yaitu mengkonstruksi makna dari berbagai informasi yang ditangkap oleh panca indera. Aktivitas memahami

meliputi: mentafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan.

3. Proses penerapan /pengaplikasian (C3), yaitu menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu, misalnya mengeksekusi dan mengimplementasikan.
4. Proses menganalisis (C4), yaitu kemampuan untuk membagi materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan antarbagian dengan bagian lain serta antara antarbagian dengan keseluruhan struktur. Aktivitas operasionalnya adalah membedakan, mengorganisasi dan mengatributkan.
5. Proses mengevaluasi (C5), yaitu proses mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan atau standar. Proses kognitif mengevaluasi mencakup: (1) memeriksa kesimpulan seorang ilmuwan atau teori sesuai dengan data-data hasil pengamatan atau tidak. Dan (2) mengkritisi: menentukan satu Model terbaik dari dua Model untuk menyelesaikan suatu masalah.
6. Proses mencipta (C6), yaitu dengan memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau membuat suatu produk (Konkrit dan atau abstrak) yang orisinal. Proses mencipta meliputi: (1) Merumuskan hipotesis tentang sebab-sebab terjadinya suatu fenomena, (2) Merencanakan kegiatan atau proposal penelitian tentang topik tertentu, dan (3) Memproduksi.

Kognitif produk meliputi empat kategori, yaitu : (1) pengetahuan faktual, (2) pengetahuan konseptual, (3) pengetahuan prosedural, dan (4) metakognitif. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari 5 aspek, antara lain aspek menerima, menanggapi, menilai, mengelola, dan menghayati. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari 4 aspek antara lain menirukan, memanipulasi, pengalamiahan dan artikulasi.

Menurut Winarni (2012: 141) Ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal terdiri dari : (a) faktor biologis (jasmaniah); (b) faktor psikologis. Faktor eksternal terdiri dari: (a) faktor lingkungan keluarga; (b) faktor lingkungan sekolah; (c) faktor lingkungan masyarakat.

Menurut Anitah (2009: 2.19) untuk melihat hasil belajar yang berkaitan dengan berpikir kritis dan ilmiah pada siswa sekolah dasar dapat dikaji melalui proses maupun hasil berdasarkan:

(1) Kemampuan membaca, mengamati atau menyimak apa yang dijelaskan dan yang diinformasikan (2) Kemampuan mengidentifikasi atau membuat sejumlah (sub-sub) pertanyaan berdasarkan substansi yang dibaca (3) Kemampuan mengorganisasi hasil-hasil identifikasi dan mengkaji dari sudut persamaan dan perbedaan (4) Kemampuan melakukan kajian secara menyeluruh.

Jadi dari pendapat yang telah dikemukakan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa dari proses pembelajaran yang dapat berupa tingkah laku kognitif, afektif dan psikomotor. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat bergantung pada proses pembelajaran yang dialami siswa dan pendidik baik ketika di sekolah maupun di lingkungan keluarga sendiri ataupun lingkungan masyarakat. Hal yang menentukan tercapainya kualitas belajar yang memenuhi standar pendidikan nasional adalah siswa, guru, sarana-prasarana dan kebijakan pemerintah. Namun faktor yang terpenting yang paling mempengaruhi hasil belajar adalah seorang guru.

10. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar (SD)

a. Mengenal Pendidikan Karakter

Karakter seseorang dapat dibentuk, dapat dikembangkan dengan pendidikan nilai. Pendidikan nilai akan membawa pada pengetahuan nilai, pengetahuan nilai akan membawa pada proses internalisasi nilai, dan proses internalisasi nilai akan mendorong seseorang untuk mewujudkannya dalam tingkah laku, dan akhirnya pengulangan tingkah

laku yang sama akan menghasilkan karakter seseorang (Adisusilo, 2012: 77).

Menurut Rutland (dalam Asmani 2012: 27-28) mengemukakan bahwa karakter berasal dari kata bahasa Latin yang berarti “ dipahat “. Secara harfiah, karakter artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, atau reputasinya. Dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.

Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Di Indonesia terdapat peraturan yang berisikan tujuan untuk tercapainya pembentukan karakter, yaitu pada Pasal I UU SISDIKNAS tahun 2003 yang menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kecerdasan, kepribadian atau berkarakter dan akhlak mulia.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter siswa. Guru membantu dalam membentuk watak siswa dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya.

b. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter diharapkan mampu meningkatkan siswa menjadi masyarakat yang bermoral dan menggunakan pengetahuannya, serta berahlak mulia menjadi siswa secara utuh, terpadu, seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Selain itu, siswa dapat menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, terutama dalam mengembangkan nilai karakter kerjasama siswa sehingga dapat terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Proses pendidikan karakter melibatkan siswa secara aktif dalam semua kegiatan keseharian di sekolah. Dalam kaitan ini, kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan diharapkan mampu menerapkan prinsip "tut wuri handayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Salah satu pembentukan karakter dapat dilakukan oleh para guru lewat pendidikan nilai dalam setiap mata pelajaran terutama dalam PKn.(Daryanto: 2013: 12)

Pendidikan karakter mempersyaratkan adanya pendidikan moral dan pendidikan nilai. Adapun 18 bentuk nilai-nilai yang dikembangkan

dalam pendidikan karakter yang sangat perlu diajarkan kepada peserta didik sejak dini, yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, serta tujuan pendidikan nasional dan telah ditetapkan Kementerian Pendidikan Nasional.

Menurut Fathurrochman (2013:19-20) nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2 Nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh mengatasi berbagai hambatan belajar dalam tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokrasi	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang

	Air	menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan oranglain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan yang menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

(Fathurrochman, 2013:19-20)

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Daryanto (2013:45) pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

Sulistyowati (2012 : 27-28) juga mengungkapkan tujuan pendidikan karakter diantaranya :

1) Mengembangkan potensi afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa, 4) Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan, 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan.

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang itu melalui pendidikan budi pekerti mengembangkan nilai-nilai tertentu sehingga hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan pada anak antara lain adalah: kerjasama, jujur, disiplin, kerja keras, peduli lingkungan, sopan, dan lain-lain. Adapun pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan untuk membangun karakter kerjasama siswa.

d. Nilai Karakter Kerjasama

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat dipisahkan dari komunitasnya dan setiap orang di dunia ini tidak ada yang dapat berdiri sendiri melakukan segala aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya, tanpa bantuan orang lain. Secara alamiah, manusia melakukan interaksi dengan lingkungannya, baik sesama manusia maupun dengan makhluk hidup lainnya.

Selain itu manusia diciptakan Tuhan agar hidup berkelompok, tolong menolong, dan bekerjasama atas dasar kebajikan. Manusia dilarang untuk saling bermusuhan dan berbuat kerusakan. Dalam kehidupannya, manusia mempunyai berbagai kepentingan, kepentingan setiap manusia tentulah berbeda-beda, bahkan terkadang bertentangan. Jika setiap manusia hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa memperdulikan kepentingan orang lain, maka akan timbul perselisihan, pertengkaran bahkan perkelahian, karena itu untuk menghindari perselisihan dan pertengkaran maka ditentukanlah suatu kepentingan bersama. Kepentingan bersama ini dijadikan kepentingan semua orang atau kepentingan umum. Kepentingan umum ini harus didahulukan atas kepentingan pribadi. Dengan demikian perselisihan, pertengkaran dan perkelahian dapat dihindarkan.

Kerjasama adalah sebuah sistem pekerjaan yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih untuk mendapatkan tujuan yang direncanakan bersama. Kerjasama dalam tim kerja akan menjadi suatu daya dorong yang memiliki energi dan sinergisitas bagi individu-individu yang tergabung dalam kerja tim. Komunikasi akan berjalan baik dengan dilandasi kesadaran tanggung jawab tiap anggota.

Sebagaimana yang dinyatakan Tracy (dalam Suhaeri, 2013) bahwa, Kerjasama dapat meningkatkan komunikasi dalam kerja tim di dalam dan di antara bagian-bagian perusahaan. Kerjasama mengumpulkan bakat, berbagi tugas dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama.

Kerjasama dilakukan oleh sebuah tim lebih efektif daripada kerja secara individual. Menurut West (dalam suhaeri, 2013), Telah banyak riset membuktikan bahwa kerjasama secara berkelompok mengarah pada efisiensi dan efektivitas yang lebih baik. Hal ini sangat berbeda dengan kerja yang dilaksanakan oleh perorangan.

Dari pengertian kerjasama di atas, maka ada beberapa aspek yang terkandung dalam kerjasama, yaitu:

- 1) Dua orang atau lebih, artinya kerjasama akan ada kalau ada minimal dua orang/pihak yang melakukan kesepakatan. Oleh karena itu, sukses tidaknya kerjasama tersebut ditentukan oleh peran dari kedua orang atau kedua pihak yang bekerjasama tersebut.
- 2) Aktivitas, menunjukkan bahwa kerjasama tersebut terjadi karena adanya aktivitas yang dikehendaki bersama, sebagai alat untuk mencapai tujuan dan ini membutuhkan strategi (bisnis/usaha).
- 3) Tujuan/target, merupakan aspek yang menjadi sasaran dari kerjasama usaha tersebut, biasanya adalah keuntungan baik secara financial maupun nonfinansial yang dirasakan atau diterima oleh kedua pihak.
- 4) Jangka waktu tertentu, menunjukkan bahwa kerjasama tersebut dibatasi oleh waktu, artinya ada kesepakatan kedua pihak kapan kerjasama itu berakhir. Dalam hal ini, tentu saja setelah tujuan atau target yang dikehendaki telah tercapai.

Berdasarkan penjelasan tersebut dan dari kompetensi lulusan yang diharapkan dalam pembelajaran PKn. Karakter kerjasama merupakan bagian

yang penting, karena karakter kerjasama merupakan salah satu karakter dasar yang harus dibangun dalam diri siswa untuk bisa hidup di lingkungannya. Dalam penelitian ini peneliti merumuskan indikator kerjasama berdasarkan beberapa prinsip dan substansi nilai-nilai karakter dalam standar kompetensi lulusan, yang telah disesuaikan dengan kolaborasi model pembelajaran *TAI* dengan model *Talking Stick* yang digunakan peneliti selama proses pembelajaran. Adapun indikator karakter kerjasama yang dikembangkan, sebagai berikut ini :

1. Bermusyawarah demi mencapai suatu tujuan;
2. Membagi pekerjaan dengan orang lain untuk suatu tujuan;
3. Saling membantu dalam bekerja untuk mencapai suatu tujuan. (Fitri, 2012: 107)

Tabel 2.3 Indikator Pencapaian Pembelajaran pada Karakter Kerjasama

No	Indikator Pencapaian Karakter
1.	Siswa mematuhi peraturan yang ada dan telah dimusyawarahkan bersama
2.	Siswa mampu membagi tugas kelompok dengan anggota kelompoknya
3.	Siswa mampu membantu siswa lain pada saat proses diskusi
4.	Siswa mampu membantu membuat laporan kelompok

B. Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

1. Mizarti, Rahma. 2010. Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* Pada Siswa Kelas 5C SDN 52 Kota Bengkulu. Menjelaskan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization*

dapat meningkatkan hasil belajar IPS Siswa Kelas 5C SDN 52 Kota Bengkulu.

2. Santie, Irma Damay. 2010. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *TAI (Team Assisted Individualization)* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang. Menjelaskan bahwa Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *TAI (Team Assisted Individualization)* dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang.
3. Febrialisman, Widi. 2011. Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar PKn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* Pada Siswa Kelas VB SDN 04 Kota Bengkulu. Menjelaskan bahwa Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn Siswa Kelas VB SDN 04 Kota Bengkulu.
4. Anggraini, Ayudiah. 2010. Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Kolaborasi Model SAVI Dengan *Talking Stick* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas 5 SD Negeri 52 Kota Bengkulu. Menjelaskan bahwa model Savi dengan *Talking Stick* dapat meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas 5 SD Negeri 52 Kota Bengkulu.
5. Putri, Oktavia Abrianti. 2012. Penggunaan Model Pembelajaran *Talking Stick* dalam Meningkatkan Hasil Belajar PKn Bagi Siswa Kelas VII-D di

SMP Negeri 19 Malang. Menjelaskan bahwa penggunaan Model *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar PKn di SMP Negeri 19 Malang.

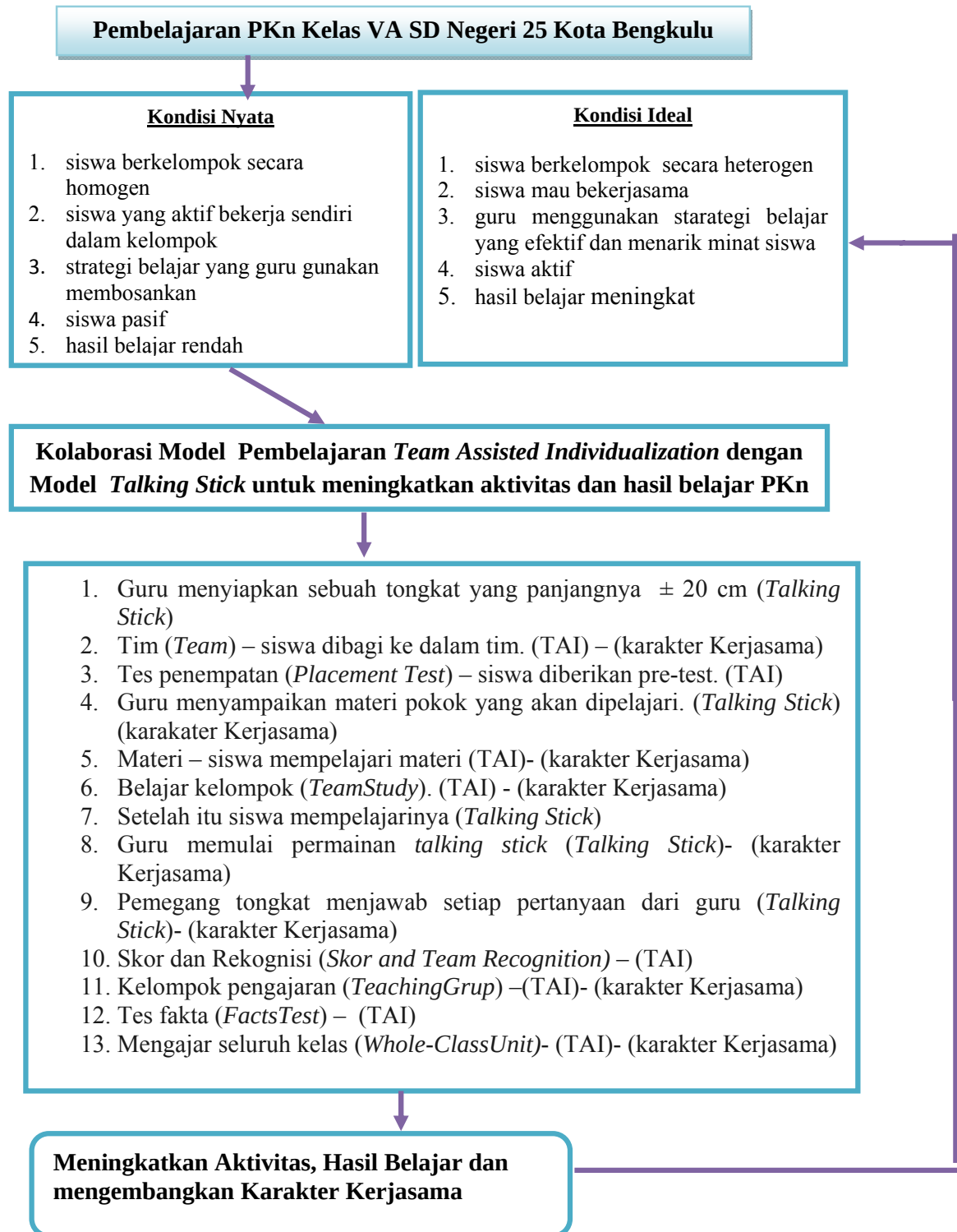
6. Ikhwanudin. 2012. Implementasi Pendidikan Karakter Kerja Keras dan Kerjasama dalam Perkuliahan. Menjelaskan bahwa implementasi karakter kerja keras dan kerjasama dapat memberi sumbangan positif terhadap pembentukan karakter dan berdampak pada peningkatan prestasi akademik yang lebih merata pada semua mahasiswa.

Berdasarkan dari hasil-hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan mengkolaborasikan model pembelajaran *TAI* dengan model *Talking Stick* pada pengembangan karakter kerjasama dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang efektif, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran mengalami peningkatan, pemahaman, motivasi, dan hasil belajar siswa juga meningkat.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan konsep dan teori yang telah diuraikan di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah setelah diterapkan kolaborasi model pembelajaran *TAI* dengan model *Talking Stick* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar, seperti terlihat pada bagian berikut:

Bagan 2.I : Kerangka pikir Kolaborasi Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan Model *Talking Stick* pada Pengembangan Karakter Kerjasama



Dengan memperhatikan langkah-langkah pembelajaran model *TAI* maka siswa yang tadinya pasif pada saat proses pembelajaran PKn akan menjadi aktif dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran ini siswa diberikan tugas setiap kelompoknya. Dalam pengerjaan tugas kelompok, setiap individu siswa dalam kelompok dituntut berpikir bersama dalam memecahkan masalah yang ada dan bagi siswa yang mendapat kesulitan akan mendapatkan bimbingan dari guru secara individu. Dalam pembelajaran mengkolaborasikan model pembelajaran *TAI* dengan model *Talking Stick* setiap individu dalam kelompok dituntut untuk dapat bekerjasama dengan baik dalam proses pembelajaran, sehingga setiap siswa akan memperoleh pengalaman langsung pada saat siswa mengikuti proses pembelajaran.

Pemberian *pre-test* di awal pembelajaran akan dapat membangkitkan pemikiran awal siswa untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya. Kegiatan pembelajaran kelompok yang akan dilakukan akan membuat setiap individu dalam kelompok saling berpikir dalam memecahkan masalah yang ada. Melalui Kolaborasi model pembelajaran *TAI* dengan model *Talking Stick* setiap individu dalam kelompok sangat diperhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran, sehingga keberhasilan setiap individu dalam kelompok sangat menentukan kelompok berhasil atau tidak.

Dalam pembelajaran yang dilaksanakan kelompok yang berhasil tentunya akan diberikan penghargaan yang nantinya akan memotivasi siswa dalam pembelajaran. Bagi kelompok yang kurang berhasil akan menjadi

pelajaran untuk lebih baik lagi dalam proses pembelajaran berikutnya. dengan kolaborasi model pembelajaran *TAI* dengan model *Talking Stick* hasil belajar siswa yang tadinya rendah akan meningkat.

D. Hipotesis Tindakan

Menurut Anggoro (2011: 1.27) Secara singkat hipotesis dapat diartikan sebagai rumusan jawaban sementara atau dugaan sehingga untuk membuktikan benar tidaknya dugaan tersebut perlu diuji terlebih dahulu. perumusan hipotesis harus mengindahkan kaidah-kaidah ilmiah sistematis dan rasional.

Hipotesis merupakan prediksi mengenai kemungkinan hasil dari suatu penelitian Fraenkel (dalam Winarni, 2011: 87). Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Benar tidaknya suatu hipotesis tergantung hasil penguji dari data empiris. Penelitian yang dilakukan tidak semata-mata ditujukan untuk menguji hipotesis yang diajukan, akan tetapi penelitian itu bertujuan menemukan fakta yang ada dan terjadi di lapangan.

Hipotesis tindakan dari penelitian ini yaitu:

1. Jika mengkolaborasikan model pembelajaran *TAI* dengan model *Talking Stick* maka dapat meningkatkan aktivitas belajar PKn siswa di kelas VA SDN 25 Kota Bengkulu.
2. Jika mengkolaborasikan model pembelajaran *TAI* dengan model *Talking Stick* maka dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa di kelas VA SDN 25 Kota Bengkulu sampai taraf yang seharusnya mereka capai.

3. Jika mengkolaborasikan model pembelajaran *TAI* dengan model *Talking Stick* maka dapat mengembangkan karakter kerjasama siswa pada mata pelajaran PKn kelas VA SDN 25 Kota Bengkulu.
4. Jika mengkolaborasikan model pembelajaran *TAI* dengan model *Talking Stick* maka akan ditemukan prosedur penerapan kolaborasi model pembelajaran *TAI* dengan model *Talking Stick* yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn siswa di kelas VA SDN 25 Kota Bengkulu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Secara umum penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Ali, Mohammad (dalam Winarni, 2011: 4-5) penelitian adalah suatu upaya sistematis dalam menemukan, menganalisis, dan menafsirkan bukti-bukti empiris untuk memahami gejala atau untuk menemukan jawaban terhadap suatu permasalahan yang terkait dengan gejala itu.

Penelitian merupakan upaya untuk mengembangkan pengetahuan, menguji teori. Suatu teori dapat menjelaskan dan meramalkan fenomena-fenomena alamiah, seperti peneliti dapat memberikan penjelasan umum tentang hubungan di antara perilaku atau kegiatan pembelajaran.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan dalam beberapa siklus. Penelitian tindakan kelas sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat refleksi dengan melakukan tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan kemampuan profesional guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Menurut Kemmis (dalam Trianto 2011:13) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada

sekelompok subjek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan/ penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah dan memperbaiki proses pembelajaran PKn di kelas secara reflektif guna meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa. Menurut Lewin (Dalam Aqib, 2009 : 21) empat tahapan yang harus dijalani dalam penelitian, yaitu 1) Perencanaan (*planning*), 2) Tindakan (*action*), 3) pengamatan (*observation*), dan 4) Penilaian dan refleksi (*reflection*). Keempat tahapan dalam penelitian ini merupakan unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun yang kembali ke langkah semula atau siklus berulang.

Pra kegiatan pada penelitian ini adalah dengan melakukan observasi terhadap objek dan subjek penelitian, yakni siswa kelas VA SDN 25 Kota Bengkulu. Hasil temuan dari observasi tersebut direfleksi secara bersama-sama dengan dosen pembimbing, peneliti, guru-guru SD dan teman sejawat untuk menentukan langkah-langkah pembelajaran berikutnya. Hasil dari refleksi tersebut disepakati untuk menentukan model pembelajaran yang cocok. Salah satu alternatif yang diduga dapat menjembatani masalah tersebut adalah dengan Kolaborasi model pembelajaran TAI dengan model *Talking Stick*.

B. Subjek Penelitian

1. Subjek

Guru dan siswa kelas VA SDN 25 Kota Bengkulu, dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang yaitu 14 orang siswa perempuan dan 16 orang siswa laki-laki. Tingkat kecerdasan siswa di kelas ini bersifat heterogen.

2. Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April-Mei 2014.

3. Lokasi

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di SDN 25 Kota Bengkulu.

4. Mata Pelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan maka penelitian dilakukan terhadap salah satu mata pelajaran yang dianggap masih mengalami permasalahan dalam kegiatan pembelajaran yaitu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

5. Kelas

Adapun kelas yang dipilih untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas adalah kelas VA SDN 25 Kota Bengkulu. Kelas ini dipilih karena berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, kelas ini merupakan kelas yang mengalami permasalahan dalam kegiatan pembelajaran PKn.

C. Defenisi Operasional

1. Model *Team Assisted Individualization*

Team Assisted Individualization termasuk dalam pembelajaran Kooperatif yaitu model pembelajaran dimana siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. keberhasilan suatu kelompok sangat

diperhatikan, setiap anggota kelompok dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam kelompoknya, namun siswa yang memiliki kemampuan lemah pun juga dituntut untuk aktif dalam pembelajaran.

2. **Model *Talking Stick***

Model *Talking Stick* merupakan model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya.

3. **Aktivitas Pembelajaran**

Aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

4. **Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan Kewarganegaraan maksudnya mata pelajaran yang mendidik siswa untuk bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta tanah air serta memiliki akhlak yang mulia yang tercermin dalam sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

5. **Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, hasil belajar berupa perubahan mutu proses belajar dan prestasi belajar siswa yang ditunjukkan oleh nilai yang diperoleh siswa itu sendiri.

Hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif dan psikomotor.

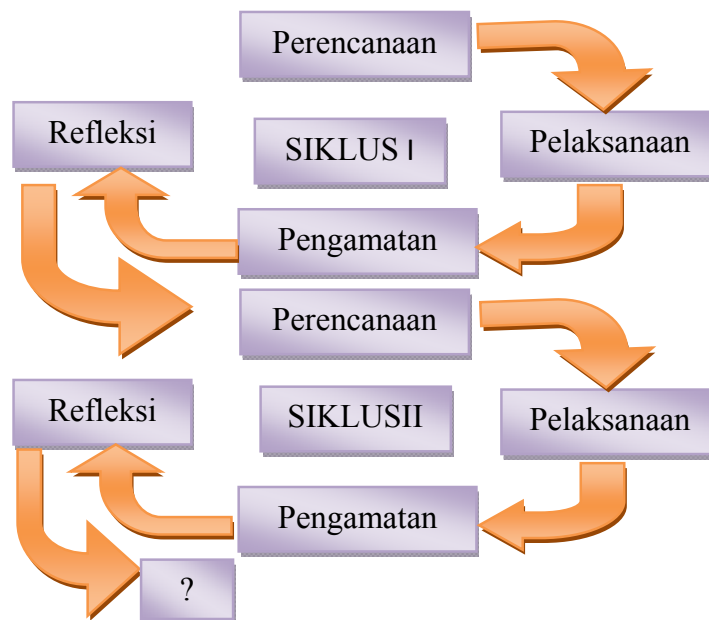
6. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah proses tranformasi nilai-nilai kehidupan untuk di kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di ruang kelas dengan menggunakan dua siklus. Setiap siklusnya terdiri atas beberapa tahapan yaitu: (1) Perencanaan (*planning*); (2) Pelaksanaan tindakan (*action*); (3) Pengamatan (*observation*); dan (4) Refleksi (*reflection*), (Lewin dalam Arikunto 2006 : 92)

Untuk lebih jelasnya alur pelaksanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan seperti Bagan 3.1



Sumber: Buku Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, S. 2006: 92)

a. Identifikasi awal

Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara dan pengamatan (observasi) baik melalui data maupun pelaksanaan pembelajaran. Hasil observasi data yang diperoleh adalah hasil belajar PKn siswa kelas VA SDN 25 Kota Bengkulu, masih relatif rendah hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil ulangan bulanan untuk bulan februari 2014. Pada mata pelajaran PKn siswa di kelas VA yaitu nilai rata-rata kelas 63 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal yaitu 43,33%. Hal ini disebabkan kurang variatifnya model pembelajaran yang digunakan guru pada proses pembelajaran, seperti ceramah monoton yang membuat siswa jenuh bahkan tidak berminat mengikuti proses pembelajaran.

Kemudian peneliti melakukan refleksi dan memutuskan bahwa solusi yang tepat untuk pemecahan masalah tersebut yaitu dengan kolaborasi model pembelajaran *TAI* dengan model *Talking Stick* di kelas VA SDN 25 Kota Bengkulu.

b. Persiapan Siklus I

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan ini adalah:

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran PKn menggunakan kolaborasi model pembelajaran *TAI* dengan model *Talking Stick*.
- 2) Merancang pembelajaran dengan membentuk kelompok, tiap kelompok 4-5 siswa.
- 3) Menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya ± 20 cm.

- 4) Mempersiapkan media pembelajaran.
- 5) Merancang evaluasi dan kunci jawaban.
- 6) Menyusun lembar observasi guru dan lembar observasi siswa beserta indikatornya untuk melihat bagaimana kondisi pembelajaran di kelas.

c. Siklus I

Tahap ini diawali dengan kegiatan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah sehingga diperoleh permasalahan. Dari permasalahan tersebut direncanakan upaya perbaikan. Adapun tahap-tahap yang dilakukan pada siklus I ini adalah:

1) Tahap Perencanaan (*Planning*)

Adapun kegiatan yang akan dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah:

- a) Menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menggunakan kolaborasi model pembelajaran *TAI* dengan model *Talking Stick*.
- b) Menyiapkan Lembar Diskusi Siswa (LDS) dan menyusun tes akhir (*Post test*).
- c) Menyusun lembar observasi guru dan siswa beserta deskriptornya.
- d) Menyusun lembar observasi penilaian afektif beserta deskriptornya.

- e) Menyusun lembar observasi penilaian psikomotor beserta deskriptornya.

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Proses pembelajaran pada siklus satu ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dan setiap pertemuan terdiri atas dua jam pelajaran dengan rincian setiap jam pelajaran terdiri dari 35 menit jadi waktu yang digunakan adalah 140 menit. Dengan melaksanakan kegiatan berdasarkan perencanaan.

a) Kegiatan awal (± 10 menit)

- 1) Guru mengkondisikan kelas ke arah situasi belajar yang kondusif, seperti berdoa, mengecek kehadiran siswa
- 2) Guru melakukan apersepsi dan memotivasi belajar dengan bertanya kepada siswa menggunakan pertanyaan yang mengarah pada materi yang akan dipelajari
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai

b) Kegiatan Inti (± 45 menit)

- 1) Guru menggali pengetahuan awal siswa dengan melakukan tanya jawab tentang materi yang akan dipelajari.
- 2) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya ± 20 cm (*Talking Stick*)
- 3) Guru membagi siswa menjadi 6 kelompok secara heterogen yang terdiri dari 4-5 orang siswa (*TAI*) - (pengembangan karakter kerjasama)
- 4) Guru memberikan pre-test dan siswa ditempatkan pada tingkatan yang sesuai dalam program individual berdasarkan kinerja mereka pada tes ini. (*TAI*)

- 5) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari dengan menggunakan media gambar, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran (*Talking Stick*, *TAI* & pengembangan karakter kerjasama).
 - 6) Guru membagikan Lembar Diskusi Siswa (LDS) kepada masing-masing kelompok. Lalu menjelaskan cara mengerjakan LDS sebelum diskusi kelompok dimulai . Setiap kelompok ditunjuk seorang yang menjadi ketua kelompok (*TAI*, *Talking Stick* & pengembangan karakter Kerjasama)
 - 7) Siswa melakukan diskusi kelompok bersama kelompoknya serta mempelajari materinya, dan guru memberikan bimbingan kepada siswa yang membutuhkan di dalam kelompoknya (*TAI* & pengembangan karakter Kerjasama).
 - 8) Guru membimbing permainan *Talking Stick* dengan mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa sambil bernyanyi menggilirkan tongkat, dan siswa yang mendapat tongkat saat lagu selesai dinyayikan harus menjawab pertanyaan di LDS (*Talking Stick* & pengembangan karakter Kerjasama).
 - 9) Guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam menyajikan hasil diskusi dan pemecahannya (*TAI*, *Talking Stick* & pengembangan karakter Kerjasama).
 - 10) Guru menetapkan kelompok terbaik dengan *reword* sampai kelompok yang kurang berhasil (jika ada) berdasarkan hasil koreksi (*TAI* & *talking stick*).
 - 11) Guru memberikan pengajaran kepada kelompok yang belum memahami materi yang dipelajari dan memberi kesempatan untuk bertanya (*TAI* & pengembangan karakter Kerjasama).
- c) Kegiatan Penutup ($\pm$ 15 menit)

- 1) Guru membimbing menyimpulkan materi pembelajaran (*TAI*)
 - 2) Guru memberikan evaluasi untuk melihat sejauh mana siswa memahami pembelajaran yang telah dilaksanakan (*TAI*).
 - 3) Guru memberikan pendalaman secara klasikal dengan menekankan strategi pemecahan masalah (*TAI* & pengembangan karakter Kerjasama)
 - 4) Guru mengadakan tindak lanjut, berupa nasehat pendek (pesan moral) serta meminta siswa untuk mempelajari materi selanjutnya menutup pembelajaran dengan kesan yang baik.
- 3) Pengamatan (*Observation*)

Pada pelaksanaan siklus 1 dilaksanakan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Tujuannya untuk mengetahui keaktifan, keseriusan dan kekompakan siswa belajar dalam kelompoknya. Pengamat memberikan tanda (✓) penilaian terhadap aspek yang diamati dibantu dengan indikatornya. Yang menjadi observer adalah guru SDN 25 Kota Bengkulu dan teman sejawat.

4) Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap seluruh hasil penilaian baik yang menyangkut penilaian proses (hasil observasi kegiatan guru dan siswa) maupun hasil tes. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai bahan untuk melakukan refleksi, hasil refleksi

digunakan sebagai pedoman untuk menyusun rencana pembelajaran pada siklus II.

Tahap-tahap pada siklus II disusun berdasarkan hasil monitoring dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi pelaksanaan pembelajaran pada siklus I demikian juga tahap-tahap pada siklus yang akan dilakukan selanjutnya.

d. Persiapan Siklus II

Pada siklus dua ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran pada siklus satu. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan ini adalah:

- 1) Memperbaiki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran mata pelajaran PKn dengan Kolaborasi model pembelajaran *TAI* dengan Model *Talking Stick*.
- 2) Merancang pembelajaran dengan membentuk kelompok, tiap kelompok 4-5 siswa.
- 3) Menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya ± 20 cm
- 4) Memperbaiki media pembelajaran
- 5) Memperbaiki evaluasi dan kunci jawaban.
- 6) Memperbaiki lembar observasi guru dan lembar observasi siswa beserta indikatornya untuk melihat bagaimana kondisi pembelajaran di kelas saat mengkolaborasikan model pembelajaran *TAI* dengan Model *Talking Stick*.

e. Siklus II

Pada siklus dua ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran pada siklus satu, dengan urutan-urutan kegiatannya adalah sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan (*Planning*)

Adapun tahap-tahap perencanaan yang dilakukan pada siklus II-ini adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan membuka (± 10 menit)

- 1) Guru mengkondisikan kelas ke arah situasi belajar yang kondusif, seperti berdo'a, mengecek kehadiran siswa
- 2) Guru melakukan apersepsi, seperti bertanya kepada siswa dengan pertanyaan yang mengarah pada tema yang akan dipelajari
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

b. Kegiatan inti (± 45 menit)

- 1) Guru menggali pengetahuan awal siswa dengan melakukan tanya jawab tentang materi yang akan dipelajari.
- 2) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya ± 20 cm
- 3) Siswa mengelompok berdasarkan kelompok yang telah ditentukan pada pertemuan sebelumnya (pengembangan karakter Kerjasama)

- 4) Guru memberikan pre-test dan siswa ditempatkan pada tingkatan yang sesuai dalam program individual berdasarkan kinerja mereka pada tes ini.
- 5) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari dengan menggunakan media gambar, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran (pengembangan karakter Kerjasama)
- 6) Guru membagikan Lembar Diskusi Siswa (LDS) kepada masing-masing kelompok. Lalu menjelaskan cara mengerjakan LDS sebelum diskusi kelompok dimulai . Setiap kelompok ditunjuk seorang yang menjadi ketua kelompok (pengembangan karakter Kerjasama)
- 7) Siswa melakukan diskusi kelompok bersama kelompoknya serta mempelajari materinya, dan guru memberikan bimbingan kepada siswa yang membutuhkan di dalam kelompoknya (pengembangan karakter Kerjasama)
- 8) Guru membimbing permainan *talking stick* dengan mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa sambil bernyanyi menggilirkan tongkat, dan siswa yang mendapat tongkat saat lagu selesai dinyayikan harus menjawab pertanyaan di LDS (pengembangan karakter kerjasama)

- 9) Guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam menyajikan hasil diskusi dan pemecahannya (pengembangan karakter kerjasama)
 - 10) Guru menetapkan kelompok terbaik dengan *reword* sampai kelompok yang kurang berhasil (jika ada) berdasarkan hasil koreksi
 - 11) Guru memberikan pengajaran kepada kelompok yang belum memahami materi yang dipelajari dan memberi kesempatan untuk bertanya (pengembangan karakter Kerjasama)
- c. Kegiatan penutup
- 1) Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi pembelajaran
 - 2) Guru memberikan evaluasi untuk melihat sejauh mana siswa memahami pembelajaran yang telah dilaksanakan
 - 3) Guru memberikan pendalaman secara klasikal dengan menekankan strategi pemecahan masalah yang relevan (pengembangan karakter Kerjasama)
 - 4) Guru mengadakan tindak lanjut, berupa nasehat pendek (pesan moral) serta meminta siswa untuk mempelajari materi selanjutnya menutup pembelajaran.

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Pada siklus dua dilakukan perbaikan proses pembelajaran berdasarkan hasil refleksi dari siklus satu. Pada siklus ini dilakukan dua kali pertemuan, dan setiap pertemuan terdiri atas dua jam pelajaran dengan rincian setiap jam pelajaran terdiri dari 35 menit jadi waktu yang digunakan adalah 140 menit. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan yaitu melaksanakan skenario pembelajaran berdasarkan perencanaan dengan kolaborasi model pembelajaran *TAI* dengan model *Talking Stick*.

3) Pengamatan (*Observation*).

Pada pelaksanaan siklus II dilaksanakan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Tujuannya untuk mengetahui keaktifan, keseriusan dan kekompakan siswa belajar dalam kelompoknya. Pengamat memberikan tanda (✓) penilaian terhadap aspek yang diamati dibantu dengan indikatornya. Yang menjadi observer adalah guru SDN 25 Kota Bengkulu dan teman sejawat. Pada akhir pelaksanaan siklus II diadakan tes selama 15 menit untuk mengukur hasil belajar siswa.

4) Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap seluruh hasil penilaian, baik yang menyangkut penilaian proses (observasi guru dan siswa) maupun hasil tes. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai

bahan untuk melakukan refleksi. Hasil refleksi digunakan sebagai pedoman untuk menyusun rencana pada siklus berikutnya. Apabila hasil yang diinginkan telah tercapai maka pada tahap ini akan dilakukan analisis terhadap seluruh hasil penilaian, baik yang menyangkut penilaian proses (observasi guru dan siswa) maupun hasil tes. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai rekomendasi bagi penelitian ini.

E. Instrument Penelitian

1. Lembar Observasi

Lembar pengamatan (*observation*) terdiri dari lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas siswa, lembar observasi afektif siswa dan lembar observasi psikomotor siswa serta lembar penilaian karakter kerjasama. Lembar pengamatan dalam penelitian ini antara lain: (1) lembar observasi guru bertujuan untuk mengetahui atau melihat bagaimana aktivitas guru dalam pembelajaran dengan Kolaborasi model pembelajaran *TAI* dengan model *Talking Stick*; Pengamatan ini akan dilakukan oleh guru kelas dan teman sejawat; (2) lembar observasi siswa bertujuan untuk mengamati aktivitas siswa dan kegiatan anak saat proses pembelajaran dengan menggunakan kolaborasi model pembelajaran *TAI* dengan model *Talking Stick*, Pengamatan ini dilakukan oleh guru kelas dan teman sejawat; (3) lembar observasi afektif digunakan untuk menilai sikap pada saat proses pembelajaran berlangsung meliputi lima aspek pengamatan diantaranya bagaimana cara

siswa menerima, menanggapi, menilai, mengelola, menghayati; (4) lembar observasi psikomotor siswa digunakan untuk menilai kinerja atau keterampilan siswa pada saat proses pembelajaran yang berlangsung, meliputi empat aspek pengamatan menirukan, memanipulasi, pengalamiahan dan artikulasi Pengamatan ini dilaksanakan oleh peneliti; (5) lembar penilaian karakter kerjasama digunakan untuk menilai perkembangan karakter kerjasama siswa pada saat proses pembelajaran.

2. Lembar Tes

Tes yang dilakukan berupa *pre-test* dan *post test*. *Pre-test* dilaksanakan di awal pembelajaran untuk melihat rata-rata nilai awal siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa. *Post-test* diberikan dalam bentuk tertulis. *Post-tes* dilaksanakan setelah proses pembelajaran berlangsung, tes ini berguna untuk mengetahui hasil belajar siswa pada setiap siklus pembelajaran.

Tes yang diberikan kepada peserta didik dalam penelitian ini dibuat dan dilakukan oleh guru sendiri, dengan memperhatikan rambu-rambu yang telah ada di kurikulum. Tes yang akan diberikan kepada peserta didik sifatnya *pre-test* dan *post-test*.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa metode, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan (Observasi)

Aktivitas pembelajaran yang datanya dikumpulkan melalui lembar pengamatan yang terdiri dari lembar pengamatan guru dan lembar pengamatan siswa. Untuk lembar pengamatan guru dan siswa, pengamat yang menilai adalah teman sejawat dan wali kelas VA SDN 25 Kota Bengkulu.

2. Wawancara

Wawancara merupakan model pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek atau responden. Dalam wawancara biasanya terjadi tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berpijak pada tujuan penelitian (Winarni, 2011:133)

Ada dua jenis wawancara, yaitu wawancara berstruktur dan wawancara bebas atau tak berstruktur (Sudjana, 2006: 68). Dalam wawancara berstruktur kemungkinan jawaban sudah disiapkan sehingga siswa atau guru tinggal mengkategorikannya pada alternatif jawaban yang tepat. Sedangkan pada wawancara bebas, jawaban tidak perlu disiapkan sehingga siswa atau guru bebas mengemukakan pendapatnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan/ peristiwa, dan kumpulan catatan hasil kerja. Dokumen yang menyangkut pada penelitian ini tentang hasil belajar siswa yang akan menyediakan kerangka bagi data yang mendasar.

Data dokumen yang diambil dalam penelitian ini adalah dokumentasi sebelum dilakukan dan sesudah dilakukan penelitian. Dokumentasi sebelum penelitian berupa hasil ulangan bulanan pada bulan februari mata pelajaran PKn anak kelas VA SDN 25 Kota Bengkulu yang belum mencapai ketuntasan belajar yaitu 61,33 dengan persentase 43,33%. Dokumentasi setelah dilakukan penelitian berupa foto-foto kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada saat penelitian dengan kolaborasi model pembelajaran *TAI* dengan model *Talking Stick*.

4. Tes hasil belajar

Tes adalah segala sesuatu alat untuk mengumpulkan informasi tentang ketercapaian tujuan pendidikan atau tujuan pembelajaran. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah *post test*, yaitu tes yang diberikan setelah proses pembelajaran berlangsung.

Dalam menggunakan teknik tes, peneliti menggunakan instrumen berupa soal-soal tes. Tes berbentuk uraian dengan berpedoman pada kisi-kisi tes berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mencakup jenjang kognitif C1 - C5.

G. Teknik Analisis Data

1. Data Observasi

Pengukuran skala penilaian pada proses pembelajaran yaitu semakin tingginya nilai yang dihasilkan, maka semakin baik aktivitas proses pembelajaran. Demikian juga sebaliknya semakin rendah nilai yang

diperoleh, maka semakin kurang baik aktivitas proses pembelajaran tersebut. Data hasil observasi yang diperoleh digunakan untuk merefleksi tindakan yang telah dilakukan dan diolah secara deskriptif, yaitu melalui rumus sebagai berikut:

- a. Rata-rata skor = $\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah observasi}}$
- b. Skor tertinggi = Jumlah butir skor x Skor tertinggi tiap kriteria
- c. Skor terendah = Jumlah butir skor x Skor terendah tiap kriteria
- d. Selisih skor = Skor tertinggi – Skor terendah
- e. Kisaran nilai tiap kriteria = $\frac{\text{Selisih skor}}{\text{Jumlah kriteria penilaian}}$ (sudjana, 2006: 112)

1) Lembar Observasi Guru

Lembar observasi guru digunakan untuk menganalisis data observasi aktivitas guru. Pada lembar observasi aktivitas guru terdapat 18 butir aspek dan pengukuran skala penilaian dengan kriteria penilaian 1 sampai 3. Data yang diperoleh tersebut digunakan untuk merefleksi tindakan yang telah dilakukan pada kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan rumus yang telah disebutkan di atas maka akan diperoleh data sebagai berikut:

Skor tertinggi adalah 54

Skor terendah adalah 18

Selisih skor adalah 36

Kisaran nilai untuk tiap kriteria adalah $\frac{36}{3} = 12$

Data hasil lembar observasi guru untuk setiap aspek yang diamati dengan ketentuan skor pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Kriteria pengamatan aktivitas guru

No	Kriteria	Skor
1	Kurang (K)	18 – 29
2	Cukup (C)	30 – 41
3	Baik (B)	42 – 54

2) Lembar Observasi Siswa

Lembar observasi siswa digunakan untuk menganalisis data observasi siswa. Pada lembar observasi aktivitas siswa terdapat 18 butir aspek dan pengukuran skala penilaian dengan kriteria penilaian 1 sampai 3. Data yang diperoleh tersebut digunakan untuk merefleksi tindakan yang telah dilakukan pada kegiatan pembelajaran

Berdasarkan rumus yang telah disebutkan di atas maka diperoleh data sebagai berikut:

Skor tertinggi adalah 54

Skor terendah adalah 18

Selisih skor adalah 36

Kisaran nilai untuk tiap kriteria adalah $\frac{36}{3} = 12$

Data hasil lembar observasi guru untuk setiap aspek yang diamati dengan ketentuan skor pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Kriteria pengamatan aktivitas siswa

No	Kriteria	Skor
1	Kurang (K)	18 – 29
2	Cukup (C)	30 – 41
3	Baik (B)	42 – 54

3) Lembar penilaian afektif siswa

Untuk menganalisis data observasi afektif diambil dari hasil observasi siswa pada lembar afektif siswa. Jumlah seluruh aspek observasi afektif ada 5 aspek yang mencakup sebagai berikut :

1. Menerima/ mematuhi : melaksanakan tugas dengan baik dan penuh kerjasama
2. Menanggapi/ menyambut : menghargai dan menerima pendapat orang lain
3. Menilai/ menyumbang : dapat menyampaikan pendapat atau gagasan/ide dengan santun
4. Mengelola/ membangun : Membangun kerjasama dalam menyelesaikan LDS yang telah diberikan guru
5. Menghayati/ berakhlak mulia : Menunjukkan sikap positif dalam mengikuti pembelajaran mengenai keputusan bersama

dengan kriteria penilaian 1 sampai 3. Data yang diperoleh tersebut digunakan untuk merefleksi sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan rumus yang telah disebutkan di atas, maka diperoleh data sebagai berikut:

Skor tertinggi adalah 15

Skor terendah adalah 5

Selisih skor adalah 10

Kisaran nilai untuk tiap kriteria adalah

$$\frac{\text{Selisih skor}}{\text{Jumlah kriteria penilaian}} = \frac{10}{3} = 3,3$$

Jadi rentang nilai untuk setiap aspek afektif disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.3 Kriteria penilain setiap butir penilaian afektif siswa

No	Interval Nilai	Kategori
1	5 - 8,3	Kurang
2	8,4 – 11,7	Cukup
3	11,8 – 15	Baik

Kriteria penilaian setiap aspek afektif, berdasarkan dari rumus diatas, maka data yang didapat adalah sebagai berikut :

$$\text{Skor tertinggi} = 1 \times 3 = 3$$

$$\text{Skor terendah} = 1 \times 1 = 1$$

$$\text{Selisih skor} = 3 - 1 = 2$$

$$\text{Kisaran nilai untuk tiap kriteria adalah } \frac{\text{Selisih skor}}{\text{Jumlah kriteria}} = \frac{2}{3} = 0,6$$

Kisaran nilai untuk tiap kriteria 0,6

Rentang nilai aspek afektif siswa disajikan pada tabel 3.4

Tabel 3.4 Kriteria penilaian setiap butir pengamatan afektif siswa

No	Interval Nilai	Kategori
1	1 – 1,6	Kurang
2	1,7 – 2,3	Cukup
3	2,4 – 3	Baik

4) Lembar penilaian psikomotor

Pada lembar penilain psikomotor terdapat 4 aspek penilaian yaitu

1. Menirukan/menyesuaikan : Menyesuaikan LDS terhadap hasil kelompok lain dengan media ditampilkan oleh guru.
2. Manipulasi/ mengoreksi : Menanggapi hasil kerja kelompok lain.
3. Pengalamiahan/ menggantikan : Siswa berani menjadi asisten menggantikan guru membimbing anggota kelompoknya.
4. Artikulasi/ mempertajam : Melaporkan hasil kerjanya dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan santun.

Dengan kriteria 1 sampai 3. Data hasil observasi yang diperoleh digunakan untuk melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran pada siklus yang telah dilakukan, dan diolah secara deskriptif. Nilai ditentukan pada kisaran nilai untuk tiap kriteria pengamatan. Berdasarkan rumus yang telah disebutkan di atas, maka diperoleh data sebagai berikut:

Skor tertinggi adalah 12

Skor terendah adalah 4

Selisih skor adalah 8

Kisaran nilai untuk tiap kriteria adalah

$$\frac{\text{Selisih skor}}{\text{Jumlah kriteria penilaian}} = \frac{8}{3} = 2,6$$

Tabel 3.5 Kriteria penilaian setiap butir psikomotor siswa

No	Interval Nilai	Kategori
1	4 – 6,6	Kurang
2	6,7 – 8,9	Cukup
3	9,4 – 12	Baik

Kriteria penilaian setiap aspek psikomotor, berdasarkan dari rumus diatas, maka data yang didapat adalah sebagai berikut :

$$\text{Skor tertinggi} = 1 \times 3 = 3$$

$$\text{Skor terendah} = 1 \times 1 = 1$$

$$\text{Selisih skor} = 3 - 1 = 2$$

$$\text{Kisaran nilai untuk tiap kriteria adalah } \frac{\text{Selisih skor}}{\text{Jumlah kriteria}} = \frac{2}{3} = 0,6$$

Kisaran nilai untuk tiap kriteria 0,6

Rentang nilai psikomotor siswa disajikan pada tabel 3.6

Tabel 3.6 Kriteria penilaian setiap butir pengamatan psikomotor siswa

No	Interval Nilai	Kategori
1	1 – 1,6	Kurang
2	1,7 – 2,3	Cukup
3	2,4 – 3	Baik

5) Penilaian Pengembangan Karakter Siswa

Pada lembar penilaian pengembangan karakter kerjasama siswa yang akan dikembangkan berdasarkan indikator. Penilaian siswa

dilakukan oleh guru pada saat kegiatan pembelajaran sehingga guru bisa memperoleh profil peserta didik secara keseluruhan tentang perkembangan karakter. Untuk mengetahui apakah pembelajaran sudah mengembangkan karakter kerjasama berupa karakter saling menghormati, dan sikap fair atau toleransi terhadap pendapat orang lain pada diri siswa, dan kesediaan mengemukakan pendapat. Untuk memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan atau pertimbangan itu dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Sulistyowati (2012:149) sebagai berikut ini.

1. BT : Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperhatikan tanda tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator)
2. MT : Mulai Terlihat (Apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten)
3. MB : Mulai Berkembang (Apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).
4. MK : Membudaya Dengan Konsisten (Apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

Hasil dari observasi yang telah dilakukan dengan ketentuan penilaian karakter kemudian dipersentasekan dengan jumlah siswa dan

sesuai dengan kategori pengembangan nilai-nilai karakter. Persentase untuk pengembangan karakter dengan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah tiap indikator}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

2. Data Tes

Data tes dianalisis dengan menggunakan rata-rata nilai dan kriteria ketuntasan belajar siswa berdasarkan penilaian acuan patokan menurut Depdiknas (2007). Secara klasikal proses pembelajaran dikatakan berhasil atau tuntas apabila di kelas memperoleh nilai lebih dari ≥ 70 sebanyak 75%. Untuk melihat peningkatan prestasi belajar tersebut dapat digunakan rumus sebagai berikut:

a. Nilai Rata-rata

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$: Nilai Rata-rata

$\sum X$: Jumlah Nilai

N : Jumlah Siswa keseluruhan (Sudjana, 2006: 109)

b. Ketuntasan Belajar secara Klasikal

$$KB = \frac{NS}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

KB : Ketuntasan Belajar Klasikal

NS : Jumlah Siswa yang mendapat Nilai ≥ 70

N : Jumlah Siswa

(Depdiknas, 2007)

H. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Data hasil observasi

- a. Keberhasilan aktivitas proses pembelajaran oleh guru dikatakan baik, apabila rata-rata skor minimal 42
- b. Keberhasilan aktivitas proses pembelajaran oleh siswa dikatakan baik, apabila rata-rata skor minimal 42

2. Data hasil belajar Siswa

- a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif terdiri dari, (1) nilai rata-rata siswa ≥ 70 dan meningkat setiap siklusnya, (2) ketuntasan belajar klasikal tercapai yaitu 75 % (Depdiknas, 2007)

- b. Penilaian Afektif

Nilai Afektif dikatakan baik apabila nilai minimal 11,8 dan jumlah siswa yang mencapai kategori baik mengalami peningkatan pada siklus berikutnya.

- c. Penilaian Psikomotor

Nilai psikomotor dikatakan baik apabila nilai minimal 9,4 dan jumlah siswa yang mencapai kategori baik mengalami peningkatan pada siklus berikutnya.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter berhasil apabila karakter kerjasama minimal mencapai 70% dari jumlah siswa masuk kedalam kategori mulai terlihat (MT).